

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Daya Dukung Lahan

Daya dukung lahan merupakan salah satu indikator sederhana untuk menunjukkan suatu wilayah mampu untuk swasembada yang diukur dari ketersediaan bahan pangan khususnya beras. Pada penelitian ini data yang dipergunakan adalah jumlah luas panen, jumlah penduduk, konsumsi fisik minimum, serta produksi rata-rata padi per hektar. Data tersebut digunakan untuk mencari nilai X dan K yang merupakan komponen dalam menentukan daya dukung lahan. X merupakan luas panen tanaman pangan perkapita sedangkan K merupakan luas lahan untuk swasembada pangan. Nilai daya dukung lahan pertanian disimbolkan sebagai α . Untuk mendapatkan nilai α dilakukan perhitungan dengan membagikan nilai X dengan nilai K. Nilai α dikelompokkan menjadi beberapa kelas. :

Kelas 1 jika nilai $\alpha > 2,47$ yang artinya wilayah tersebut mampu swasembada pangan dan mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

Kelas 2 jika nilai $1 < \alpha < 2,47$ yang artinya wilayah tersebut mampu swasembada pangan namun belum mampu untuk memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

Kelas 3 jika nilai $\alpha < 1$ yang artinya wilayah tersebut belum mampu untuk swasembada pangan.

1. Luas Panen Tanaman Pangan Per Kapita

Luas panen tanaman pangan per kapita merupakan salah satu komponen penting yang dibutuhkan dalam perhitungan daya dukung lahan pertanian di Kabupaten Aceh Besar. Luas panen tanaman pangan per kapita yang tersedia disimbolkan sebagai X. Nilai X diperoleh dari perhitungan nilai luas panen tanaman pangan pada suatu daerah dibagi dengan jumlah penduduk yang ada di daerah tersebut. Berikut merupakan table perhitungan nilai X.

Table 12. Nilai Rata-Rata Luas Panen Tanaman Pangan Per Kapita (X) tahun 2005-2016

No	Kecamatan	Rata-Rata Luas Panen	Rata-Rata Penduduk	Rata-Rata X
1	Lhoong	1.210,417	9.315	0,130
2	Lhoknga	650,250	14.618	0,044
3	Leupung	190,000	2.846	0,067
4	Indrapuri	4.401,833	19.856	0,222
5	Kuta Cot Glie	2.262,833	12.604	0,180
6	Seulimeum	4.278,917	21.923	0,195
7	Kota Jantho	744,833	8.733	0,085
8	Lembah Seulawah	718,917	10.497	0,068
9	Mesjid Raya	19	19.535	0,001
10	Darussalam	2.039,167	22.952	0,089
11	Baitussalam	43,833	15.707	0,003
12	Kuta Baro	3.429,167	23.760	0,144
13	Montasik	5.349,750	18.678	0,286
14	Blang Bintang	2.043,417	11.644	0,175
15	Ingin Jaya	3.402,083	26.738	0,127
16	Krueng Barona jaya	409,917	14.146	0,029
17	Sukamakmur	3.050,750	14.409	0,212
18	Kuta Malaka	1.085,333	6.050	0,179
19	Simpang Tiga	1.719,333	5.532	0,311
20	Darul Imarah	710,917	46.937	0,015
21	Darul Kamal	612,333	6.998	0,088
22	Peukan Bada	288,000	14.380	0,020
23	Pulo Aceh	124,333	3.983	0,031
	Total	38.785	351.839	0,110

Sumber: BPS Kabupaten Aceh Besar 2005-2016, Data di olah.

Semakin besar nilai X maka akan semakin baik pula tingkat daya dukung lahan pertanian di wilayah tersebut. Berdasarkan Tabel 5.1 Nilai Rata-Rata Luas Panen Tanaman Pangan Per Kapita (X) tahun 2005-2016, Kecamatan Simpang Tiga memiliki nilai X tertinggi yaitu 0,311 ha/orang dengan rata-rata luas panen 1.719,333 hektar dan rata-rata jumlah penduduk 5.532 jiwa. Nilai X yang tinggi tersebut dapat berpengaruh terhadap tingkat daya dukung lahan di Kecamatan Simpang Tiga. Kecamatan Simpang Tiga mampu memberikan kontribusi yang maksimal pada luas panen tanaman pangan di karenakan luas panen lahan untuk sawah di kecamatan tersebut terbilang cukup besar dengan jumlah penduduk yang terbilang rendah. Meskipun Kecamatan Montasik memiliki rata-rata luas panen yang lebih tinggi dibandingkan dengan Kecamatan Simpang Tiga, namun tingginya jumlah penduduk pada Kecamatan Montasik membuat nilai X pada Kecamatan Montasik tidak lebih tinggi dibandingkan dengan nilai X pada Kecamatan Simpang Tiga. Selain itu, sumber penghasilan utama penduduk pada Kecamatan Simpang Tiga adalah di bidang pertanian yaitu pada sektor tanaman pangan.

Nilai X terendah ada pada Kecamatan Masjid Raya yaitu 0,001 ha/jiwa dengan rata-rata luas panen 19 hektar, dan rata-rata jumlah penduduk 19.535 jiwa. Nilai terendah pada Kecamatan Masjid Raya berpengaruh terhadap tingkat daya dukung lahan serta kemampuan wilayah tersebut untuk swasembada pangan, sehingga akan berdampak pada kesejahteraan penduduk di wilayah tersebut.

Kecamatan Mesjid Raya tidak dapat memberikan kontribusi yang maksimal pada luas panen tanaman pangan dikarenakan sebagian besar di wilayah tersebut merupakan daerah pesisir dan jarang ditemukan sawah. Selain itu sumber utama penghasilan penduduk di sekitar Kecamatan Mesjid Raya ada pada sektor perikanan. Pada Kecamatan Mesjid Raya terdapat 8 desa yang mata pencahariannya pada sektor perikanan, sedangkan pada sektor tanaman pangan hanya ada 1 desa. Hal itu menjelaskan bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk Kecamatan Mesjid Raya ada pada sektor perikanan

2. Luas Lahan Tanaman Pangan untuk Swasembada.

Luas lahan tanaman pangan per kapita merupakan komponen lain yang penting selain Luas panen tanaman perkapita (X) yang digunakan untuk menghitung daya dukung lahan pertanian pada wilayah tersebut. Luas lahan tanaman pangan per kapita disimbolkan sebagai (K). Nilai K didapat dengan pembagian antara nilai kebutuhan fisik minimum (KFM) dengan nilai produktivitas tanaman pangan per tahun. Nilai produktivitas tanaman pangan pertahun didapat dengan membagi antara nilai produksi tanaman pangan dengan luas panen. Sebelumnya nilai produksi tanaman pangan (padi) pertahun dalam satuan kg harus dikonversikan terlebih dahulu ke dalam satuan kilogram beras. Nilai Produksi tanaman pangan padi dalam satuan kg dikalikan dengan 0,68 sehingga akan didapatkan nilai produksi beras. Hasil bagi antara Nilai produksi pertahun dengan luas panen adalah nilai produktivitas tanaman pangan pertahun.

Nilai K merupakan kebalikan dari nilai X. Jika nilai X semakin besar semakin baik, hal ini berlaku kebalikannya pada nilai K. Semakin kecil nilai K, maka tingkat daya dukung lahan pertanian pada wilayah tersebut akan semakin besar, sehingga bagi wilayah yang memiliki nilai K yang tinggi, diperlukan upaya untuk menurunkan nilai K yang tinggi tersebut dengan cara melakukan peningkatan pada produktivitas tanaman pangan serta memperluas area tanaman pangan. Berikut merupakan table perhitungan nilai K.

Table 13. Nilai Rata-Rata Luas Lahan Tanaman Pangan Per Kapita (K) tahun 2005-2016

No	Kecamatan	Rata-Rata Luas Panen	KFM	Rata-rata Produktivitas	Rata-rata K
1	Lhoong	1.210,417	2,65	40,35	0,066
2	Lhoknga	650,250	2,65	34,32	0,077
3	Leupung	190,000	2,65	26,13	0,101
4	Indrapuri	4.401,833	2,65	41,49	0,064
5	Kuta Cot Glie	2.262,833	2,65	39,90	0,066
6	Seulimeum	4.278,917	2,65	41,35	0,064
7	Kota Jantho	744,833	2,65	35,69	0,074
8	Lembah Seulawah	718,917	2,65	38,47	0,069
9	Mesjid Raya	19	2,65	23,42	0,113
10	Darussalam	2.039,167	2,65	39,65	0,067
11	Baitussalam	43,833	2,65	27,10	0,098
12	Kuta Baro	3.429,167	2,65	40,90	0,065
13	Montasik	5.349,750	2,65	42,74	0,062
14	Blang Bintang	2.043,417	2,65	30,96	0,086
15	Ingin Jaya	3.402,083	2,65	41,03	0,065
16	Krueng Barona jaya	409,917	2,65	39,61	0,067
17	Sukamakmur	3.050,750	2,65	42,14	0,063
18	Kuta Malaka	1.085,333	2,65	41,76	0,063
19	Simpang Tiga	1.719,333	2,65	40,15	0,066
20	Darul Imarah	710,917	2,65	38,10	0,070
21	Darul Kamal	612,333	2,65	36,09	0,073
22	Peukan Bada	288,000	2,65	31,82	0,083
23	Pulo Aceh	124,333	2,65	27,71	0,096
Total		38.785		41,00	0,065

Semakin kecil nilai K maka akan semakin baik pula tingkat daya dukung lahan pertanian di wilayah tersebut. Berdasarkan Tabel 13. Nilai Rata-Rata Luas Lahan Tanaman Pangan Per Kapita (K) tahun 2005-2016. Kecamatan yang memiliki nilai K terkecil adalah Kecamatan Montasik yaitu sebesar 0,062 dengan rata-rata produktivitas 42,74 kwintal/hektar. Sedangkan kecamatan yang memiliki nilai K terbesar adalah Kecamatan Mesjid Raya yaitu sebesar 0,113 dengan rata-rata produktivitas adalah sebesar 23,42 kwintal/hektar.

Table 14. Daya Dukung Lahan Kabupaten Aceh Besar 2003-2016

3. Daya Dukung Lahan pada Kabupaten Aceh Besar Tahun 2005

Berdasarkan table analisis daya dukung lahan di Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2005, terdapat 4 kecamatan yang tingkat daya dukung lahannya pada kelas I yaitu Kecamatan Indrapuri, Kecamatan Montasik, Kecamatan Sukamakmur dan Kecamatan Simpang Tiga yang artinya Kecamatan tersebut sudah mampu swasembada beras dan mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Simpang Tiga merupakan kecamatan yang memiliki tingkat daya dukung lahan tertinggi pada tahun 2005 dengan jumlah penduduk sebanyak 5.138 jiwa dan produksi beras sebesar 53.883 kwintal.

Pada tingkat daya dukung lahan Kelas II terdapat 5 kecamatan yaitu, Kecamatan Kuta Cot Glie, Seulimeum, Kuta Baro, Ingin Jaya dan Kuta Malaka yang artinya kecamatan tersebut mampu melakukan swasembada beras akan tetapi belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Produktivitas beras pada lima kecamatan tersebut cukup tinggi, namun jumlah penduduk yang ada pada kecamatan tersebut juga cukup tinggi. Hal itulah yang menyebabkan ke lima wilayah tersebut hanya mampu swasembada beras namun belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

Pada tingkat daya dukung lahan kelas III terdapat 14 kecamatan, yaitu Kecamatan Lhoong, Lhoknga, Leupung, Kota Jantho, Lembah Seulawah, Masjid Raya, Darussalam, Baitussalam, Blang Bintang, Krung Barona Jaya, Darul Imarah, Darul Kamal, Peukan Bada, Pulo Aceh. Artinya, 14 kecamatan tersebut belum mampu swasembada beras serta belum mampu memberikan kehidupan yang layak

bagi penduduknya. Hal itu terjadi karena beberapa alasan. Untuk Kecamatan Lhoknga, Leupung, Masjid Raya, Baitussalam, Peukan Bada, dan Pulo Aceh merupakan daerah yang sangat dekat dengan pantai sehingga pasca bencana tsunami banyak lahan pertanian yang tidak bisa ditanami dalam waktu yang cukup lama akibat lahan tanah yang mengandung garam terlalu tinggi. Hal tersebut menyebabkan kecamatan tersebut tidak mampu swasembada beras dan belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Sedangkan Kecamatan Lhoong, Kota Jantho, Lembah Seulawah, Darussalam, Krueng Barona Jaya, dan Darul Imarah, dan Darul Kamal merupakan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi, sedangkan produktivitas beras terbilang rendah untuk ukuran jumlah penduduk yang cukup besar seperti itu, sehingga kecamatan tersebut tidak mampu untuk swasembada beras. Khusus untuk Kecamatan Blang Bintang, pada tahun 2006 belum bergabung dengan kabupaten Aceh Besar, sehingga data tidak tersedia.

Secara keseluruhan tingkat daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar tahun 2005 termasuk kedalam kelas II, artinya wilayah tersebut mampu melakukan swasembada beras akan tetapi belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Tingkat daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar tahun 2005 adalah sebesar 1,33 dengan produksi beras dan luas panen masing-masing adalah sebesar 1.043.433 kwintal dan 32.370 hektar.

4. Daya Dukung Lahan pada Kabupaten Aceh Besar Tahun 2006

Berdasarkan hasil analisis daya dukung lahan di Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2006, terdapat 6 kecamatan yang tingkat daya dukung lahannya pada kelas I,

yaitu Kecamatan Indrapuri, Kuta Baro, Montasik, Sukamakmur, Kuta Malaka dan Kecamatan Simpang Tiga yang artinya, kecamatan tersebut sudah mampu swasembada beras dan mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Kecamatan Montasik merupakan kecamatan yang memiliki tingkat daya dukung tertinggi pada tahun 2006, yaitu sebesar 4,75. Produksi beras sebanyak 212.697 kwintal dan jumlah penduduk sebanyak 16.905 jiwa.

Pada tingkat daya dukung lahan Kelas II terdapat 6 kecamatan yaitu, Kecamatan Kuta Cot Glie, Seulimeum, Lembah Seulawah, Darussalam, Ingin Jaya, dan Darul Kamal, yang artinya kecamatan tersebut mampu melakukan swasembada beras akan tetapi belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Secara keseluruhan, produksi beras pada ke enam kecamatan itu terbilang cukup tinggi, namun jumlah penduduk yang ada pada kecamatan tersebut juga cukup tinggi. Hal itulah yang menyebabkan ke lima kecamatan tersebut mampu swasembada beras namun belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

Pada tingkat daya dukung lahan kelas III terdapat 11 kecamatan, yaitu Kecamatan Lhoong, Lhoknga, Leupung, Kota Jantho, Mesjid Raya, Baitussalam, Blang Bintang, Krung Barona Jaya, Darul Imarah, Peukan Bada, Pulo Aceh Artinya, 11 kecamatan tersebut belum mampu swasembada beras serta belum mampu untuk memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Hal itu terjadi karena beberapa alasan. Untuk Kecamatan Lhoknga, Leupung, Mesjid Raya, Baitussalam, dan Pulo Aceh merupakan daerah yang sangat dekat dengan pantai sehingga pasca bencana

tsunami banyak lahan pertanian yang tidak bisa ditanami dalam waktu yang cukup lama akibat lahan tanah yang mengandung garam terlalu tinggi. Hal tersebut menyebabkan kecamatan tersebut tidak mampu swasembada beras serta memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

Sedangkan Kecamatan Lhoong, Kota Jantho, Krueng Barona Jaya, dan Darul Kamal, Peukan Bada merupakan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi, sedangkan produksi berasnya terbilang rendah, sehingga tidak mampu untuk swasembada beras. Khusus untuk Kecamatan Blang bintang, pada tahun 2006 belum bergabung dengan Kabupaten Aceh Besar, sehingga data tidak ditemukan.

Secara keseluruhan tingkat daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar termasuk kedalam kelas II, artinya wilayah tersebut mampu melakukan swasembada beras akan tetapi belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Tingkat daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar tahun 2006 adalah sebesar 1,43 dengan produksi beras dan luas panen masing-masing adalah sebesar 1.149.200 kwintal dan 35.732 hektar serta jumlah penduduk sebesar 302.662 jiwa.

5. Daya Dukung Lahan pada Kabupaten Aceh besar Tahun 2007

Berdasarkan hasil analisis daya dukung lahan di Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2007, terdapat 7 kecamatan yang tingkat daya dukung lahannya pada kelas I, yaitu Kecamatan Indrapuri, Kuta Baro, Montasik, Ingin Jaya, Sukamakmur, Kuta Malaka, Simpang Tiga yang artinya Kecamatan tersebut sudah mampu swasembada pangan dan mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

Pada tahun 2007 Kecamatan Montasik masih menjadi kecamatan yang memiliki tingkat daya dukung lahan tertinggi, sama seperti tahun lalu. Namun terjadi sedikit penurunan daya dukung lahan pada Kecamatan Montasik, pada tahun 2006 nilai daya dukung lahannya sebesar 4,75 menurun pada tahun 2007 menjadi 4,56.

Pada tingkat daya dukung lahan Kelas II terdapat 4 kecamatan yaitu, Kecamatan Kuta Cot Glie, Seulimeum, Darussalam, dan Darul Kamal, yang artinya kecamatan tersebut mampu melakukan swasembada beras akan tetapi belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

Pada tingkat daya dukung lahan kelas III terdapat 12 kecamatan, yaitu Kecamatan Lhoong, Lhoknga, Leupung, Kota Jantho, Lembah Seulawah, Mesjid Raya, Baitussalam, Blang Bintang, Krung Barona Jaya, Darul Imarah, Peukan Bada, Pulo Aceh. Artinya, 12 kecamatan tersebut belum mampu swasembada beras.

Pada Kecamatan Lhoknga, Leupung, Mesjid Raya, Baitussalam, rendahnya tingkat daya dukung lahan disebabkan oleh kecamatan tersebut merupakan daerah yang sangat dekat dengan pantai sehingga pasca bencana tsunami banyak lahan pertanian yang tidak bisa ditanami dalam waktu yang cukup lama akibat lahan sawah yang mengandung garam terlalu tinggi. Hal tersebut menyebabkan kecamatan tersebut tidak mampu swasembada beras serta tidak mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya, sedangkan untuk Kecamatan Lhoong, Kota Jantho, Lembah Seulawah, Krung Barona Jaya, Darul Imarah, Peukan Bada dan Pulo Aceh rendahnya tingkat daya dukung lahan pada kecamatan tersebut disebabkan oleh produksi beras dan luas panen yang tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang

ada, sehingga kecamatan tersebut tidak mampu swasembada beras serta tidak mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

Secara keseluruhan tingkat daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar termasuk kedalam kelas II, artinya wilayah tersebut mampu melakukan swasembada beras akan tetapi belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Tingkat daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar tahun 2007 adalah sebesar 1,54 dengan produksi beras dan luas panen masing-masing adalah sebesar 1.264.400 kwintal dan 38.737 hektar serta jumlah penduduk sebesar 309.089 jiwa.

6. Daya Dukung Lahan pada Kabupaten Aceh besar Tahun 2008

Berdasarkan hasil analisis daya dukung lahan di Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2008, terdapat 5 kecamatan yang tingkat daya dukung lahannya pada kelas I, yaitu Kecamatan Indrapuri, Kuta Cot Glie, Seulimum, Sukamakmur, Simpang Tiga yang artinya Kecamatan tersebut sudah mampu swasembada pangan dan mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

Kecamatan Simpang Tiga mengalami sedikit penurunan terhadap daya dukung lahan. Pada tahun 2007 nilai daya dukung lahannya adalah sebesar 4,28 menurun menjadi 3,88 pada tahun 2008. Meskipun terjadi sedikit penurunan daya dukung lahan pada Kecamatan Simpang Tiga, namun kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang tingkat daya dukung lahannya paling tinggi di tahun 2008.

Pada tingkat daya dukung lahan Kelas II terdapat 6 kecamatan yaitu, Darussalam, Kuta Baro, Montasik, Ingin Jaya, Kuta Malaka, Darul Kamal, yang

artinya kecamatan tersebut mampu melakukan swasembada beras akan tetapi belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

Terjadi perubahan daya dukung lahan yang cukup signifikan pada Kecamatan Kuta Baro, Montasik, Ingin Jaya, dan Kuta Malaka sebab, keempat kecamatan tersebut pada tahun sebelumnya berada pada tingkat daya dukung lahan kelas I, kini menurun menjadi kelas II.

Pada tingkat daya dukung lahan kelas III terdapat 12 kecamatan, yaitu Kecamatan Lhoong, Lhoknga, Leupung, Kota Jantho, Lembah Seulawah, Masjid Raya, Baitussalam, Blang Bintang, Krung Barona Jaya, Darul Imarah, Peukan Bada, Pulo Aceh. Artinya, 12 kecamatan tersebut belum mampu swasembada beras. Terdapat beberapa penyebab rendahnya daya dukung lahan pada kecamatan-kecamatan tersebut. Untuk Kecamatan Leupung, dan Pulo Aceh merupakan daerah yang sangat dekat dengan pantai sehingga pasca bencana tsunami banyak lahan pertanian yang tidak bisa ditanami dalam waktu yang cukup lama akibat lahan tanah yang mengandung garam terlalu tinggi. Hal tersebut menyebabkan kecamatan tersebut tidak mampu swasembada beras.

Sedangkan Kecamatan Lhoong, Lhoknga, Kota Jantho, Lembah Seulawah, Masjid Raya, Baitussalam, Krueng Barona Jaya, dan Darul Imarah, Peukan Bada merupakan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi, sedangkan produksi berasnya terbilang rendah, sehingga tidak mampu untuk swasembada beras. Khusus untuk Kecamatan Blang bintang, pada tahun 2006 belum bergabung dengan Kabupaten Aceh Besar, sehingga data tidak ditemukan.

Secara keseluruhan tingkat daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar termasuk kedalam kelas II, artinya wilayah tersebut mampu melakukan swasembada beras akan tetapi belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Tingkat daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar tahun 2008 adalah sebesar 1,28 dengan produksi beras dan luas panen masing-masing adalah sebesar 1.106.587 kwintal dan 31.130 hektar serta jumlah penduduk sebesar 327.353 jiwa.

7. Daya Dukung Lahan pada Kabupaten Aceh Besar Tahun 2009

Berdasarkan hasil analisis daya dukung lahan di Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2009, terdapat 9 kecamatan yang berada pada tingkat daya dukung lahan kelas I yaitu, Kecamatan Lhoong, Indrapuri, Kuta Cot Glie, Kuta Baro, Montasik, Blang Bintang, Suka Makmur, Kuta Malaka, Simpang Tiga yang artinya kecamatan tersebut sudah mampu swasembada beras dan mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

Kecamatan Blang Bintang memiliki nilai daya dukung lahan sebesar 5,741 yang menyebabkan kecamatan tersebut menjadi kecamatan dengan tingkat daya dukung lahan tertinggi pada tahun 2009

Pada Kecamatan Montasik, terjadi peningkatan nilai daya dukung lahan yang membuat kecamatan tersebut berada pada tingkat daya dukung kelas I di tahun 2009. Hal tersebut membuat Kecamatan Montasik menjadi kecamatan yang memiliki tingkat daya dukung lahan tertinggi kedua setelah Kecamatan Blang Bintang.

Produksi beras Kecamatan Montasik memang lebih besar dibandingkan Kecamatan Blang Bintang, akan tetapi jumlah penduduk Kecamatan Montasik juga

lebih besar daripada penduduk Kecamatan Blang Bintang. Semakin tinggi jumlah penduduk maka semakin tinggi tingkat kebutuhan penduduk yang harus dipenuhi. Oleh karena itu Kecamatan Montasik memiliki tingkat daya dukung lahan sedikit lebih rendah dibawah Kecamatan Blang Bintang. Untuk kecamatan lainnya seperti Indrapuri, Kuta Cot Glie, Sukamakmur, dan Simpang Tiga tidak terdapat perubahan yang signifikan di tahun 2009, sebab pada tahun 2008 keempat kecamatan tersebut juga berada pada tingkat daya dukung kelas I.

Pada tingkat daya dukung lahan Kelas II terdapat 5 kecamatan yaitu, Seulimum, Lembah Seulawah, Darussalam, Ingin Jaya, Darul Kamal yang artinya kecamatan tersebut mampu melakukan swasembada beras akan tetapi belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

Pada tingkat daya dukung lahan kelas III terdapat 9 kecamatan, yaitu Lhoknga, Leupung, Kota Jantho, Masjid Raya, Baitussalam, Krueng Barona Jaya, Darul Imarah, Peukan Bada, Pulo Aceh Artinya, 9 kecamatan tersebut belum mampu swasembada beras serta belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Hal itu terjadi karena Kecamatan Lhoknga, Leupung, Kota Jantho, Masjid Raya, Baitussalam, Krueng Barona Jaya, dan Darul Imarah, Peukan Bada dan Pulo Aceh merupakan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi, sedangkan produksi berasnya terbilang rendah. Produksi beras yang tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang dimiliki menyebabkan wilayah tersebut tidak mampu untuk swasembada beras. Kecamatan Masjid Raya merupakan kecamatan yang memiliki tingkat daya dukung lahan terendah tahun 2009.

Untuk Kecamatan Leupung dan Pulo Aceh sudah mulai ada peningkatan dalam produksi beras. Pada tahun 2008 kedua kecamatan tersebut belum melakukan produksi beras, namun pada tahun 2009 sudah mulai memproduksi beras walaupun dalam luas panen dan jumlah produksi yang sedikit. Tingkat daya dukung lahan Kecamatan Leupung dan Pulo Aceh masing-masing adalah 0,96 dan 0,11 dengan jumlah penduduk masing-masing 2.497 jiwa dan 3.793 jiwa.

Secara keseluruhan tingkat daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar termasuk kedalam kelas II, artinya wilayah tersebut mampu melakukan swasembada beras akan tetapi belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Tingkat daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar tahun 2009 adalah sebesar 1,86 dengan produksi beras dan luas panen masing-masing adalah sebesar 1.686.310 kwintal dan 37.673 hektar serta jumlah penduduk sebesar 342.535 jiwa.

8. Daya Dukung Lahan pada Kabupaten Aceh besar Tahun 2010

Berdasarkan hasil analisis daya dukung lahan di Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2010 terdapat 8 kecamatan yang berada pada tingkat daya dukung lahan kelas I, yaitu Indrapuri, Kuta Cot Glie, Seulimum, Montasik, Blang Bintang, Sukamakmur, Kuta Malaka, Simpang Tiga yang artinya Kecamatan tersebut sudah mampu swasembada beras dan mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

Kecamatan yang memiliki nilai daya dukung lahan tertinggi adalah Kecamatan Blang Bintang dengan tingkat daya dukung lahan sebesar 5,91 dengan jumlah penduduk 10.732 jiwa serta produksi beras sebesar 168.024 kwintal.

Kecamatan Montasik merupakan kecamatan yang memiliki tingkat daya dukung lahan tertinggi kedua setelah Kecamatan Blang Bintang dengan tingkat daya dukung lahan sebesar 5,09 dan jumlah penduduk sebanyak 17.732 jiwa serta produksi beras sebanyak 239.355 kwintal. Kecamatan Simpang Tiga merupakan kecamatan yang memiliki tingkat daya dukung lahan tertinggi ketiga yaitu sebesar 4,85 dengan jumlah penduduk sebanyak 5.360 jiwa dan produksi beras sebesar 68.894 kwintal.

Pada tingkat daya dukung lahan Kelas II terdapat 7 kecamatan yaitu, Lhoong, Leupung, Kota Jantho, Darussalam, Kuta Baro, Ingin Jaya, dan Darul Kamal yang artinya kecamatan tersebut mampu melakukan swasembada beras akan tetapi belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

Pada tingkat daya dukung lahan kelas III terdapat 8 kecamatan, yaitu Lhoknga, Lembah Seulawah, Mesjid Raya, Baitussalam, Krueng Barona Jaya, Darul Imarah, Peukan Bada, Pulo Aceh. Artinya, 8 kecamatan tersebut belum mampu swasembada beras.

Tingkat daya dukung lahan Kecamatan Pulo Aceh adalah 0,01. Kecamatan Pulo Aceh adalah kecamatan yang memiliki tingkat daya dukung lahan terendah pada tahun 2010 dengan jumlah penduduk 3.796 jiwa.

Secara keseluruhan tingkat daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar termasuk ke dalam kelas II, artinya wilayah tersebut mampu melakukan swasembada beras akan tetapi belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Tingkat daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar tahun 2010 adalah sebesar 2,00

dengan produksi beras dan luas panen masing-masing adalah sebesar 2.744.618 kwintal dan 40.270 hektar serta jumlah penduduk sebesar 351.418 jiwa.

9. Daya Dukung Lahan pada Kabupaten Aceh besar Tahun 2011

Berdasarkan hasil analisis daya dukung lahan di Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2011 terdapat 10 kecamatan yang berada pada tingkat daya dukung lahan kelas I yaitu Lhoong, Indrapuri, Kuta Cot Glie, Seulimum, Kuta Baro, Montasik, Blang Bintang, Sukamakmur, Kuta Malaka, Simpang Tiga yang artinya Kecamatan tersebut sudah mampu swasembada pangan dan mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

Kecamatan Montasik merupakan kecamatan yang memiliki tingkat daya dukung tertinggi pada tahun 2011 dengan produksi padi 295.664 kwintal dan luas panen sebesar 6.413 serta jumlah penduduk sebesar 18.138 jiwa. Tingkat daya dukung Kecamatan Montasik adalah sebesar 6,15.

Pada tingkat daya dukung lahan Kelas II terdapat 3 kecamatan yaitu, Kota Jantho, Darussalam, dan Ingin Jaya yang artinya kecamatan tersebut mampu melakukan swasembada beras akan tetapi belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

Pada tingkat daya dukung lahan kelas III, terdapat 10 kecamatan yaitu Lhoknga, Leupung, Lembah Seulawah, Masjid Raya, Baitussalam, Krueng Barona Jaya, Darul Imarah, Darul Kamal, Peukan Bada, Pulo Aceh yang artinya, kecamatan tersebut belum mampu swasembada beras.

Kecamatan Masjid Raya adalah kecamatan yang memiliki tingkat daya dukung lahan terendah pada tahun 2011 dengan jumlah penduduk 21.342 jiwa serta produksi sebesar 823 kwintal.

Secara keseluruhan tingkat daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar tahun 2011 berada pada tingkat daya dukung lahan kelas II yang artinya Kabupaten Aceh Besar sudah mampu swasembada beras, namun belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Terdapat sedikit penurunan pada daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar tahun 2011. Pada Tahun 2010 tingkat daya dukung lahannya sebesar 2,00 menurun menjadi 1,95 pada tahun 2011 dengan produksi beras dan luas panen masing-masing adalah sebesar 1.859.916 kwintal dan 43.108 hektar serta jumlah penduduk sebesar 359.464 jiwa. Perubahan tingkat daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar dipengaruhi oleh penurunan produksi beras sebesar 6.424 kwintal serta peningkatan jumlah penduduk sebesar 8.046 jiwa. Meskipun terjadi peningkatan pada luas panen sebesar 2.838 hektar, namun belum mencapai produksi beras yang maksimal untuk memenuhi kebutuhan fisik serta memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

10. Daya Dukung Lahan pada Kabupaten Aceh besar Tahun 2012

Berdasarkan hasil analisis daya dukung lahan di Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2011 terdapat 9 kecamatan yang berada pada tingkat daya dukung lahan kelas I yaitu Lhoong, Indrapuri, Kuta Cot Glie, Seulimum, Montasik, Blang Bintang, Sukamakmur, Kuta Malaka, Simpang Tiga yang artinya Kecamatan tersebut sudah mampu swasembada pangan dan mampu memberikan kehidupan yang layak bagi

penduduknya. Kecamatan Montasik merupakan kecamatan dengan tingkat daya dukung lahan tertinggi, nilai daya dukung lahan kecamatan tersebut sebesar 6,20 dengan luas panen dan produksi beras masing-masing sebesar 6.364 hektar dan 307.351 kwintal serta jumlah penduduk sebesar 18.695 jiwa.

Pada tingkat daya dukung lahan Kelas II terdapat 7 kecamatan yaitu, Lhoknga, Leupung, Kota Jantho, Lembah Seulawah, Kuta Baro, dan Ingin Jaya dan Darul Kamal yang artinya kecamatan tersebut mampu melakukan swasembada beras akan tetapi belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

Pada tingkat daya dukung lahan kelas III, terdapat 7 kecamatan Masjid Raya, Darussalam, Baitussalam, Krueng Barona Jaya, Darul Imarah, Peukan Bada, Pulo Aceh, yang artinya kecamatan tersebut belum mampu swasembada beras serta belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

Kecamatan Masjid Raya merupakan kecamatan dengan tingkat daya dukung lahan terendah pada tahun 2012 dengan nilai daya dukung lahan sebesar 0,01 dengan luas panen serta produksi beras masing-masing adalah 25 hektar dan 782 kwintal serta jumlah penduduk sebesar 22.033 jiwa.

Secara keseluruhan tingkat daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2012 berada pada kelas II yaitu artinya Kabupaten Aceh Besar sudah mampu swasembada beras, namun belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Terdapat sedikit peningkatan pada nilai daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar. Pada tahun 2011 nilai daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar adalah 1,95 meningkat menjadi 1,99 dengan luas panen sebesar 42.296 hektar dan produksi

beras sebesar 1.961.943 kwintal, serta jumlah penduduk sebesar 371.412 jiwa. Perubahan daya dukung lahan tersebut dipengaruhi oleh peningkatan produksi beras sebesar 102.027 kwintal.

11. Daya Dukung Lahan pada Kabupaten Aceh besar Tahun 2013

Berdasarkan hasil analisis daya dukung lahan di Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2011 terdapat 7 kecamatan yang berada pada tingkat daya dukung lahan kelas I yaitu Lhoong, Indrapuri, Kuta Cot Glie, Seulimum, Montasik, Blang Bintang, Simpang Tiga yang artinya Kecamatan tersebut sudah mampu swasembada pangan dan mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

Kecamatan Lhoong merupakan kecamatan dengan tingkat daya dukung lahan tertinggi pada tahun 2013, nilai daya dukung lahan tersebut sebesar 4,57 dengan luas panen dan produksi beras masing-masing adalah 2.486 Hektar dan 120.027 kwintal serta jumlah penduduk sebesar 9.904 jiwa.

Pada tingkat daya dukung lahan Kelas II terdapat 10 kecamatan yaitu, Lhoknga, Leupung, Kota Jantho, Lembah Seulawah, Darussalam, Kuta Baro, Ingin Jaya, Sukamakmur, Kuta Malaka, Darul Kamal yang artinya kecamatan tersebut mampu melakukan swasembada beras akan tetapi belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

Pada tingkat daya dukung lahan kelas III, terdapat 6 kecamatan Masjid Raya, Baitussalam, Krueng Barona Jaya, Darul Imarah, Peukan Bada, Pulo Aceh, yang artinya kecamatan tersebut belum mampu swasembada beras serta belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Kecamatan Masjid Raya

merupakan kecamatan yang memiliki tingkat daya dukung lahan terendah pada tahun 2013, nilai daya dukung lahan tersebut sebesar 0,02 dengan luas panen dan produksi beras masing-masing sebesar 39 hektar dan 1.272 kwintal serta jumlah penduduk sebesar 22.749 jiwa.

Secara keseluruhan tingkat daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2013 berada pada kelas II yaitu artinya Kabupaten Aceh Besar sudah mampu swasembada beras, namun belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Terdapat sedikit penurunan pada nilai daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar. Pada tahun 2012 nilai daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar adalah 1,99 menurun menjadi 1,63 pada tahun 2013 dengan luas panen sebesar 36.209 hektar dan produksi beras sebesar 1.657.391 kwintal, serta jumlah penduduk sebesar 383.477 jiwa. Perubahan daya dukung lahan tersebut dipengaruhi oleh penurunan produksi beras dan luas panen masing-masing sebesar 304.552 kwintal dan 6.087 hektar.

12. Daya Dukung Lahan pada Kabupaten Aceh besar Tahun 2014

Berdasarkan hasil analisis daya dukung lahan di Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2011 terdapat 7 kecamatan yang berada pada tingkat daya dukung lahan kelas I yaitu Lhoong, Indrapuri, Montasik, blangbintang, Sukamakmur, Kuta Malaka, Simpang Tiga yang artinya Kecamatan tersebut sudah mampu swasembada pangan dan mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

Kecamatan Montasik merupakan kecamatan yang memiliki tingkat daya dukung lahan tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 6,65, dengan luas panen dan

produksi beras masing-masing sebesar 6.429 hektar dan 340.993 kwintal serta jumlah penduduk sebesar 19.361 jiwa.

Pada tingkat daya dukung lahan Kelas II terdapat 8 kecamatan yaitu, leupung, Kuta Cot glie, seulumuem, kota jantho, darussalam, Kuta Baro, Ingin Jaya, darul Kamal yang artinya kecamatan tersebut mampu melakukan swasembada beras akan tetapi belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

Pada tingkat daya dukung lahan kelas III, terdapat 8 kecamatan Lhoknga, Lembah Seulawah, Mesjid Raya, Baitussalam, Krueng Barona Jaya, Darul Imarah, Peukan Bada, Pulo Aceh, yang artinya kecamatan tersebut belum mampu swasembada beras dan belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

Untuk Kecamatan Mesjid Raya merupakan kecamatan yang memiliki tingkat daya dukung lahan terendah pada tahun 2014, nilai daya dukung lahan tersebut adalah 0,01 dengan luas panen dan produksi beras masing-masing sebesar 15 hektar dan 408 kwintal serta jumlah penduduk sebesar 22.817 jiwa.

Secara keseluruhan tingkat daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2014 berada pada kelas II yaitu artinya Kabupaten Aceh Besar sudah mampu swasembada beras, namun belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Terdapat sedikit peningkatan pada nilai daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar. Pada tahun 2013 nilai daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar adalah 1,63 meningkat menjadi 1,76 pada tahun 2014 dengan luas panen sebesar 38.429 hektar dan produksi beras sebesar 1.796.499 kwintal, serta jumlah penduduk sebesar

384.618 jiwa. Perubahan daya dukung lahan tersebut dipengaruhi oleh peningkatan produksi beras dan luas panen masing-masing sebesar 139.108 kwintal dan 2.220 hektar.

13. Daya Dukung Lahan pada Kabupaten Aceh besar Tahun 2015

Berdasarkan hasil analisis daya dukung lahan di Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2015 terdapat 11 kecamatan yang berada pada tingkat daya dukung lahan kelas I yaitu Lhoong, Indrapuri, Kuta cot glie, seulimeum, kota jantho, kuta baro, Montasik, blangbintang, Suka Makmur, Kuta Malaka, Simpang Tiga yang artinya Kecamatan tersebut sudah mampu swasembada beras dan mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

Kecamatan Simpang Tiga merupakan kecamatan yang memiliki tingkat daya dukung lahan tertinggi pada tahun 2015 dengan produksi beras dan luas panen masing-masing adalah 90.862 kwintal dan 2121 hektar serta jumlah penduduk sebesar 5.928. Meskipun Kecamatan Kuta Baro memiliki produksi beras dan luas panen yang lebih besar daripada Kecamatan Simpang Tiga, namun jumlah penduduk Kecamatan Kuta Baro juga lebih tinggi daripada Kecamatan Simpang Tiga, oleh karena itu Kecamatan Simpang Tiga memiliki tingkat daya dukung lahan lebih tinggi daripada Kecamatan Kuta Baro sebab selain produksi beras, jumlah penduduk juga berpengaruh terhadap tingkat daya dukung lahan kecamatan tersebut.

Pada tingkat daya dukung lahan Kelas II terdapat 5 kecamatan yaitu, leupung, lembah seulawah, darussalam, ingin jaya, darul kamal yang artinya kecamatan

tersebut mampu melakukan swasembada beras akan tetapi belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya .

Pada tingkat daya dukung lahan kelas III, terdapat 7 kecamatan Lhoknga, Masjid Raya, Baitussalam, Krueng Barona Jaya, Darul Imarah, Peukan Bada, Pulo Aceh, yang artinya kecamatan tersebut belum mampu swasembada beras. Tidak ada perubahan yang signifikan pada kecamatan yang ada pada tingkat daya dukung lahan kelas III ini. Secara keseluruhan tingkat daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar termasuk kedalam kelas II, artinya wilayah tersebut mampu melakukan swasembada beras akan tetapi belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

Untuk Kecamatan Masjid Raya merupakan kecamatan yang memiliki tingkat daya dukung lahan terendah pada tahun 2015, nilai daya dukung lahan tersebut adalah 0,01 dengan luas panen dan produksi beras masing-masing sebesar 25 hektar dan 680 kwintal serta jumlah penduduk sebesar 23.290 jiwa.

Tingkat daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar tahun 2015 adalah sebesar 2,03 dengan produksi beras dan luas panen masing-masing adalah sebesar 2.111.244 kwintal dan 47.277 hektar serta jumlah penduduk sebesar 392.584 jiwa.

14. Daya Dukung Lahan pada Kabupaten Aceh Besar Tahun 2016

Berdasarkan hasil analisis daya dukung lahan di Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2016 terdapat 10 kecamatan yang berada pada tingkat daya dukung lahan kelas I yaitu Lhoong, Indrapuri, Kuta Cot Glie, Seulimeum, Kota Jantho, Montasik, Ingin Jaya, Sukamakmur, Kuta Malaka, Simpang Tiga yang artinya Kecamatan tersebut

sudah mampu swasembada beras dan mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

Kecamatan Simpang Tiga masih menjadi kecamatan yang memiliki tingkat daya dukung lahan tertinggi tahun 2016 yaitu sebesar 6,554 dengan produksi beras dan luas panen masing-masing sebesar 105.135 kwintal dan 2.397 hektar serta jumlah penduduk sebesar 6.053 jiwa.

Pada tingkat daya dukung lahan Kelas II terdapat 7 kecamatan yaitu, Lhoknga, Leupung, Lembah Seulawah, Kuta Baro, Blang Bintang, Darul Kamal, Pulo Aceh yang artinya kecamatan tersebut mampu melakukan swasembada beras akan tetapi belum mampu untuk memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

Pada tingkat daya dukung lahan kelas III, terdapat 6 kecamatan Masjid Raya, Darussalam, Baitussalam, Krueng Barona Jaya, Darul Imarah, Peukan Bada, yang artinya kecamatan tersebut belum mampu swasembada beras.

Kecamatan Masjid Raya merupakan kecamatan yang memiliki tingkat daya dukung lahan terendah pada tahun 2016, nilai daya dukung lahan tersebut adalah 0,01 dengan luas panen dan produksi beras masing-masing sebesar 25 hektar dan 816 kwintal serta jumlah penduduk sebesar 23.785 jiwa.

Secara keseluruhan tingkat daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar termasuk kedalam kelas II, artinya wilayah tersebut mampu melakukan swasembada beras akan tetapi belum mampu untuk memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Tingkat daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar tahun 2016 adalah sebesar 1,658

dengan produksi beras dan luas panen masing-masing adalah sebesar 1.760.989 kwintal dan 41.193 hektar, serta jumlah penduduk sebesar 400.913 jiwa.

B. Klasifikasi Kecamatan Berdasarkan Kelas Daya Dukung Lahan

1. Kecamatan Yang Berada pada Tingkat Daya Dukung Lahan Kelas I

Jumlah penduduk, produksi dan luas panen sangat berpengaruh terhadap tingkat daya dukung lahan. Terdapat 8 kecamatan yang termasuk pada tingkat daya dukung lahan kelas I yaitu, Kecamatan Indrapuri, Kuta Cot Glie, Seulimeum, Montasik, Blang Bintang, Suka Makmur, Kuta Malaka dan Simpang Tiga artinya, Kecamatan tersebut mampu melakukan swasembada beras serta memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

Pada umumnya kecamatan yang berada pada kelas I tersebut merupakan kecamatan yang memiliki produksi dan luas panen yang cukup tinggi dibandingkan dengan jumlah penduduknya. Selain itu, pada umumnya letak kecamatan tersebut jauh dari perkotaan, sehingga alih fungsi lahan yang terjadi sangat kecil dan lahan sawah yang tersedia cukup banyak serta mampu memberikan kontribusi yang maksimal pada produksi tanaman pangan untuk Kabupaten Aceh Besar.

2. Kecamatan Yang Berada pada Tingkat Daya Dukung Lahan Kelas II

Kecamatan yang berada pada tingkat daya dukung lahan kelas II terdiri dari Kecamatan Lhoong, Kota Jantho, Lembah Seulawah, Darussalam, Kuta Baro, Ingin Jaya, Darul Kamal.

Secara keseluruhan kecamatan yang ada pada kelas II memiliki jumlah produksi beras dan luas panen yang cukup tinggi, namun jumlah penduduk yang ada pada

kecamatan tersebut lebih tinggi daripada produksi berasnya, sehingga kecamatan yang ada pada tingkat daya dukung lahan kelas II hanya mampu melakukan swasembada beras, namun belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Pada umumnya kecamatan yang berada pada tingkat II merupakan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi. Tingginya jumlah penduduk pada kecamatan tersebut dipengaruhi oleh letak kecamatan yang tidak terlalu jauh dengan kota, sehingga menjadi sasaran tempat tinggal untuk para penduduk, hal itu terjadi pada kecamatan Ingin Jaya, Darul Kamal, Kota Jantho, Darussalam, dan Kuta Baro.

3. Kecamatan Yang Berada pada Tingkat Daya Dukung Lahan Kelas III

Terdapat 8 kecamatan yang berada pada kelas III, yaitu Kecamatan Lhoknga, Leupung, Masjid Raya, Baitussalam, Krueng Barona Jaya, Darul Imarah, Peukan Bada dan Pulo Aceh. Kecamatan yang berada pada tingkat daya dukung lahan kelas III pada umumnya merupakan kecamatan yang produksi berasnya rendah namun jumlah penduduknya cukup tinggi, sehingga tidak sebanding antara ketersediaan pangan dan kebutuhan pangan.

Tingginya penduduk juga dipengaruhi oleh letak kecamatan yang sangat dekat dengan kota, sehingga kecamatan tersebut menjadi sasaran penduduk untuk dijadikan tempat tinggal. Selain itu, tingginya jumlah penduduk juga dapat menyebabkan alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan pemukiman, sehingga lahan pertanian yang tersedia semakin berkurang. Daerah yang dekat dengan perkotaan sangat rentan

dengan terjadinya alih fungsi lahan menjadi lahan pemukiman, hal itu terjadi pada kecamatan Darul Imarah, Krueng Barona Jaya.

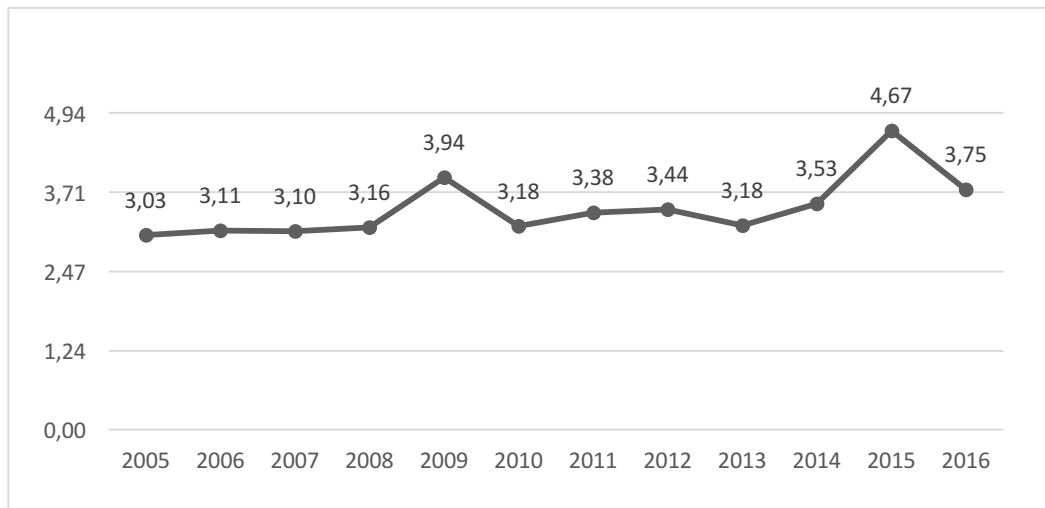
Selain itu, kecamatan yang berada pada kelas III juga merupakan kecamatan yang berada di daerah dekat pantai. Bencana tsunami juga memberikan dampak perubahan pada daya dukung lahan di Kabupaten Aceh Besar. Akibat bencana tsunami, kecamatan tersebut tidak bisa melakukan melakukan produksi padi secara maksimal sebab rusaknya lahan pertanian karena kadar garam yang terlalu tinggi, sehingga tidak bisa ditanami padi. Keadaan tersebut berlangsung selama 3 tahun, dari tahun 2005 sampai tahun 2008. Selain karena dampak bencana tsunami, perubahan daya dukung lahan tersebut juga dipengaruhi oleh sedikitnya lahan sawah yang tersedia di daerah sekitar pantai tersebut, hal itu terjadi pada kecamatan Lhoknga, Leupung, Masjid Raya, Baitussalam, Peukan Bada dan Pulo Aceh. Ke enam kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang berada di daerah pantai.

C. Klasifikasi berdasarkan Kecamatan yang Tidak Terkena Bencana

Tsunami dan Perkembangan Tingkat DDL .

1. Daya Dukung Lahan Kecamatan Indrapuri 2005-2016

Berdasarkan hasil analisis DDL di Kecamatan Indrapuri dari tahun 2005-2016. Dapat dilihat terjadi perubahan tingkat DDL setiap tahunnya, namun pada kecamatan ini perubahan tersebut tidak terlalu signifikan. Kecamatan Indrapuri termasuk pada kecamatan yang memiliki tingkat DDL yang cukup baik, dibuktikan dengan kecamatan tersebut dari tahun 2005 hingga tahun 2016 mampu bertahan pada tingkat DDL kelas I.



Gambar 3. Daya Dukung Lahan Kecamatan Indrapuri 2005-2016

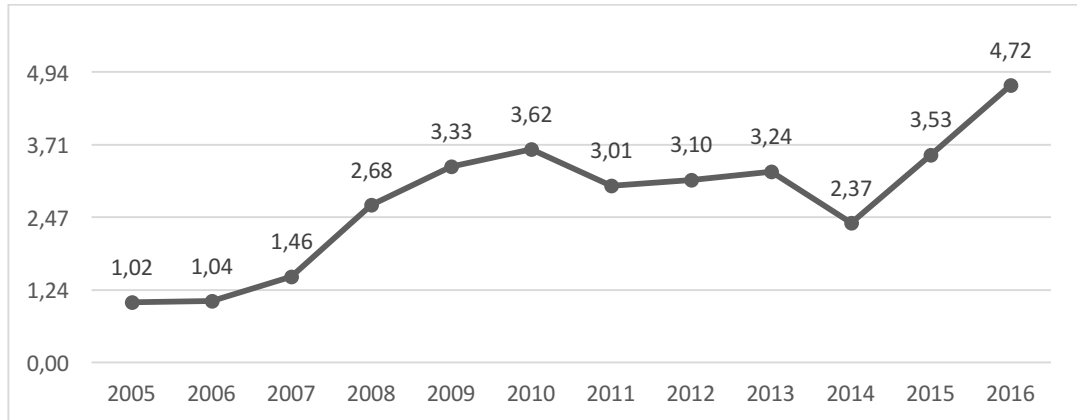
Secara keseluruhan Kecamatan Indrapuri termasuk kepada tingkat daya dukung lahan kelas I, artinya Kecamatan Indrapuri mampu untuk swasembada beras serta mampu untuk memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Hal tersebut terjadi karena luas panen dan produksi beras yang cukup tinggi.

Rata-rata luas panen dan produksi beras pada kecamatan ini adalah sebesar 4.401,83 hektar dan 183.285 kwintal, serta rata-rata jumlah penduduk adalah sebesar 19.856 jiwa. Rata-rata nilai daya dukung Kecamatan Indrapuri adalah sebesar 3,46.

Namun pada tahun 2015 terdapat peningkatan daya dukung lahan yang cukup tinggi dengan nilai daya dukung lahan sebesar 4,65. Pada tahun 2015 Kecamatan Indrapuri memiliki produksi beras dan luas panen masing-masing sebesar 274.890 kwintal 5.775 hektar serta dengan jumlah penduduk sebesar 22.218 jiwa.

2. Daya Dukung Lahan Kecamatan Kuta Cot Glie 2005-2016

Berdasarkan hasil analisis DDL di Kecamatan Kuta Cot Glie dari tahun 2005-2016. Dapat dilihat terjadi perubahan tingkat DDL setiap tahunnya.



Gambar 4. Daya Dukung Lahan Kecamatan Kuta Cot Glie 2005-2016

Pada tahun 2005 hingga tahun 2007, Kecamatan Kuta Cot Glie tersebut berada pada tingkat daya dukung lahan kelas II artinya, wilayah tersebut mampu melakukan swasembada beras akan tetapi belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

Pada tahun 2008 terdapat peningkatan daya dukung kecamatan Kuta Cot Glie meningkat menjadi 2,68. Hal itu disebabkan oleh meningkatnya produksi beras tahun 2008 menjadi 82.261 kwintal. Kemudian dari tahun 2008 hingga tahun 2013, Kecamatan Kuta Cot Glie berada pada tingkat daya dukung lahan kelas I, dan tidak terdapat perubahan yang terlalu signifikan.

Terjadi sedikit penurunan daya dukung lahan pada tahun 2014 menjadi 2,37 sehingga termasuk pada kelas II. Hal itu terjadi karenan adanya penurunan produksi beras sebesar 30.947 dan luas panen sebesar 741 hektar.

Namun pada tahun 2015 kembali mengalami peningkatan pada daya dukung lahan menjadi 3,53 dan termasuk pada tingkat daya dukung lahan kelas I. Perubahan tingkat daya dukung lahan tersebut dipengaruhi oleh peningkatan produksi beras sebesar 44.173 kwintal serta peningkatan luas panen sebesar 1.045 hektar, sehingga pada tahun 2015 produksi beras dan luas panen kecamatan tersebut masing-masing adalah 128.948 kwintal dan 2.963 hektar. Dari tahun 2015 hingga tahun 2016, kecamatan tersebut berada pada tingkat daya dukung lahan kelas I.

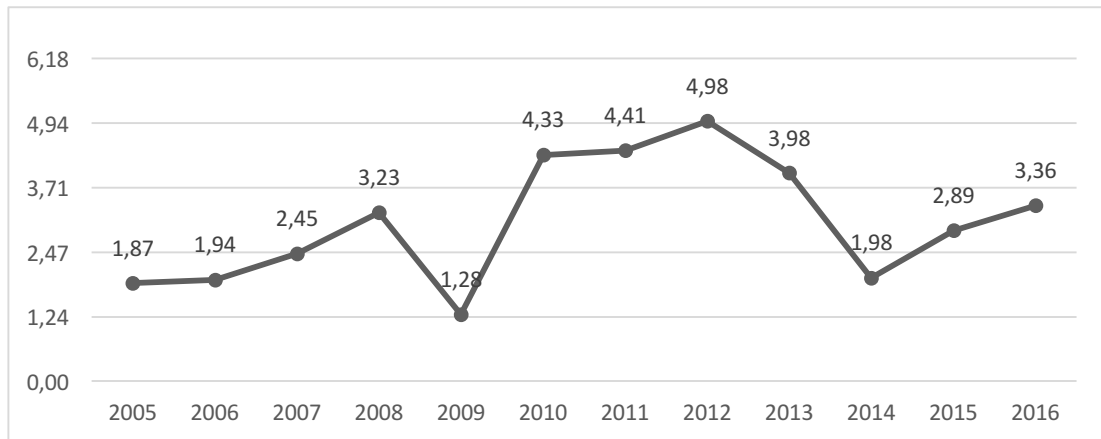
Pada tahun 2016 terdapat peningkatan daya dukung lahan yang cukup tinggi, yaitu menjadi 4,72 dengan produksi beras dan luas lahan masing-masing 175.970 kwintal dan 3.915 hektar.

Secara keseluruhan Kecamatan Kuta Cot Glie termasuk kepada tingkat daya dukung lahan kelas I dengan nilai daya dukung lahannya sebesar 2,76. Artinya Kecamatan Kuta Cot Glie mampu untuk swasembada beras serta mampu untuk memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Rata-rata luas panen dan produksi beras pada kecamatan ini masing-masing adalah sebesar 2.262,8 hektar dan 94.089,8 kwintal serta rata-rata jumlah penduduk adalah sebesar 12.604 jiwa.

3. Daya Dukung Lahan Kecamatan Seulimeum 2005-2016

Berdasarkan hasil analisis DDL di Kecamatan Seulimeum tahun 2005-2016.

Dapat dilihat terjadi perubahan tingkat DDL setiap tahunnya.



Gambar 5. Daya Dukung Lahan Kecamatan Seulimeum 2005-2016

Dari tahun 2005 hingga tahun 2007, Kecamatan Seulimeum berada pada tingkat daya dukung lahan kelas II. Pada tahun 2008 terjadi peningkatan daya dukung lahan Kecamatan Seulimeum menjadi kelas I yaitu dengan nilai 3,23. Hal tersebut dipengaruhi oleh peningkatan produksi beras dan luas panen masing-masing sebanyak 43.919 kwintal dan 1.104 hektar, sehingga produksi beras dan luas panen tahun 2008 menjadi 173.704 kwintal dan 5.077 hektar.

Pada tahun 2009 Kecamatan Seulimeum mengalami penurunan yaitu menjadi kelas II dengan nilai daya dukung sebesar 1,28. Pada tahun ini Kecamatan Seulimeum mengalami penurunan produksi beras dan luas panen yang cukup besar, yaitu masing-masing mengalami penurunan sebanyak 102.075 kwintal dan 3.428

hektar sehingga pada tahun 2009 produksi beras dan luas panen kecamatan tersebut masing-masing adalah 71.628 dan 1.649 hektar. selain itu peningkatan jumlah penduduk sebanyak 377 jiwa, sehingga pada tahun 2009 Kecamatan Seulimeum hanya mampu untuk swasembada beras namun tidak mampu untuk memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

Pada tahun 2010 Kecamatan Seulimeum mengalami peningkatan pada daya dukung lahan menjadi 4,3 sehingga termasuk pada tingkat daya dukung lahan kelas II. Hal itu terjadi karena meningkatnya produksi beras serta luas panen yang cukup signifikan. Kecamatan Seulimeum meningkat menjadi 4.737 hektar dan produksi meningkat menjadi 247.063 kwintal dengan jumlah penduduk sebesar 21.519 jiwa.

Pada tahun 2011 hingga tahun 2013, tingkat daya dukung lahan kecamatan tersebut tetap berada pada kelas I. Pada tahun 2012 Kecamatan Seulimeum mengalami peningkatan daya dukung lahan yang cukup tinggi yaitu menjadi 4,98. Pada tahun tersebut Kecamatan Seulimeum berada pada tingkat daya dukung lahan tertinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Produksi beras dan luas panen tahun 2012 Kecamatan Seulimeum masing-masing adalah 300.805 kwintal dan 6.144

Pada tahun 2014 Kecamatan Seulimeum mengalami penurunan tingkat DDL menjadi kelas II dengan nilai daya dukung lahan sebesar 1,98. perubahan daya dukung tersebut dipengaruhi oleh penurunan luas panen seluas 2.859 hektar dan penurunan produksi beras sebesar 124. 671 kwintal, sehingga produksi beras dan luas lahan Kecamatan Seulimeum pada tahun 2014 masing-masing adalah 123.876 kwintal dan 2.679 hektar. Pada tahun 2016 tidak terdapat perubahan yang terlalu

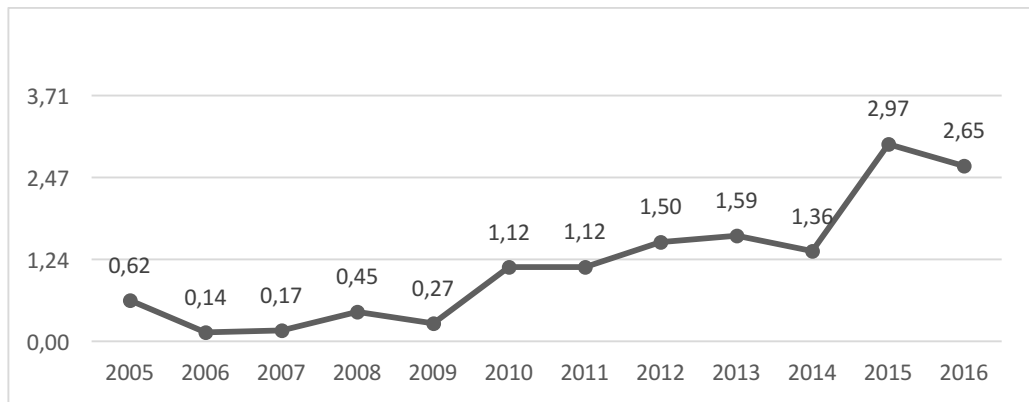
signifikan. Tingkat daya dukung lahan Kecamatan Seulimeum pada tahun 2016 berada pada kelas I dengan nilai daya dukung lahan sebesar 3,36.

Pada tahun 2015 Kecamatan Seulimeum kembali mengalami peningkatan daya dukung lahan menjadi 2,89. Perubahan daya dukung lahan tersebut dipengaruhi oleh peningkatan produksi beras sebesar 60.574 kwintal dan luas panen sebesar 1.696 hektar. sehingga jumlah produksi beras dan luas panen kecamatan tersebut pada tahun 2015 masing-masing adalah sebesar 184.450 kwintal dan 4.375 hektar.

Secara keseluruhan Kecamatan Seulimeum termasuk kepada tingkat daya dukung lahan kelas I dengan nilai daya dukungnya sebesar 3,06. Artinya Kecamatan Indrapuri mampu untuk swasembada beras serta mampu untuk memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Rata-rata luas panen dan produksi beras pada kecamatan ini masing-masing adalah sebesar 4.278,9 hektar dan 179.604 kwintal serta rata-rata jumlah penduduk sebesar 21.923 jiwa.

4. Daya Dukung Lahan Kecamatan Kota Jantho 2005-2016

Berdasarkan hasil analisis DDL di Kecamatan Kota Jantho dari tahun 2005-2016. Dapat dilihat terjadi perubahan tingkat DDL setiap tahunnya.



Gambar 6. Daya Dukung Lahan Kecamatan Kota Jantho 2005-2016

Dari tahun 2005 hingga tahun 2009 Kecamatan Kota Jantho berada pada tingkat daya dukung lahan kelas III. Pada tahun 2010 Kecamatan Jantho mengalami peningkatan pada daya dukung lahan yaitu menjadi 1,12 sehingga termasuk pada kelas II. Hal tersebut dipengaruhi oleh pertambahan luas panen sebesar 455 hektar dan peningkatan produksi beras sebesar 19.242 kwintal. Sehingga pada tahun 2010, produksi beras dan luas panen kecamatan tersebut masing-masing adalah sebesar 25.008 kwintal dan 615 hektar. Kemudian pada tahun 2011 sampai tahun 2014 tidak terdapat perubahan yang terlalu signifikan, kecamatan tersebut tetap berada pada tingkat daya dukung lahan kelas II.

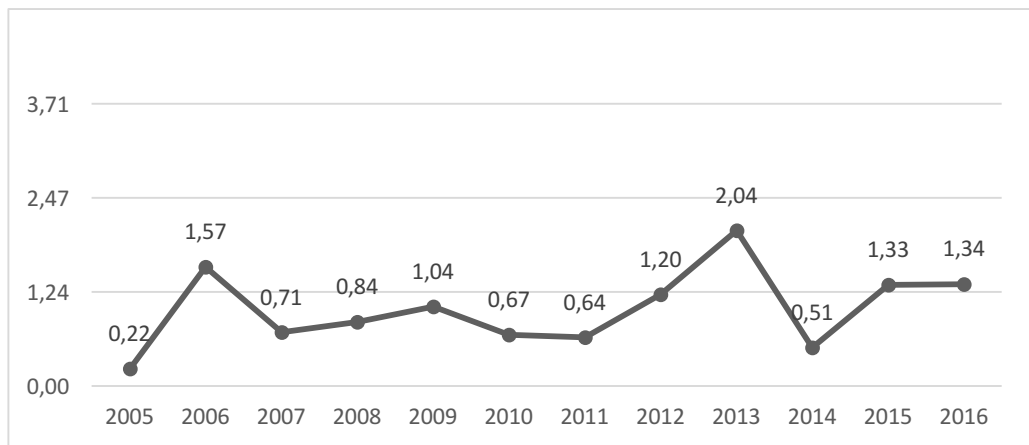
Pada tahun 2015 terdapat peningkatan pada daya dukung lahan Kecamatan Kota Jantho menjadi 2,97 dan termasuk pada tingkat daya dukung lahan kelas I. Perubahan tingkat daya dukung lahan tersebut dipengaruhi oleh peningkatan produksi beras sebesar 41.052 kwintal dan luas panen sebesar 1.102 hektar. Produksi beras dan luas panen kecamatan tersebut masing-masing adalah 74.297 kwintal dan 1.821

hektar. tidak ada perubahan yang cukup signifikan pada tahun 2016. Kecamatan tersebut tetap berada pada tingkat daya dukung lahan kelas I dengan nilai 2,65.

Secara keseluruhan Kecamatan Kota Jantho termasuk kedalam tingkat daya dukung lahan kelas II dengan nilai daya dukungnya sebesar 1,16. Artinya kecamatan ini mampu melakukan swasembada beras namun belum mampu memenuhi kehidupan yang layak bagi penduduknya. Rata-rata luas panen dan produksi beras kecamatan ini adalah sebesar 744,83 hektar dan 28.090 kwintal serta rata-rata jumlah penduduk adalah sebesar 8.733 jiwa

5. Daya Dukung Lahan Kecamatan Lembah Seulawah 2005-2016

Berdasarkan hasil analisis DDL di Kecamatan Lembah Seulawah tahun 2005-2016. Dapat dilihat terjadi perubahan tingkat DDL setiap tahunnya.



Gambar 7. Daya Dukung Lahan Kecamatan Lembah Seulawah 2005-2016

Pada tahun 2005 kecamatan tersebut berada pada tingkat daya dukung lahan kelas III dengan nilai 0,22. Pada tahun 2006 meningkat menjadi kelas II, yaitu 1,57.

Hal itu terjadi karena adanya peningkatan pada produksi beras yang cukup besar, yaitu sebanyak 27.486 kwintal dan juga luas panen sebesar 940 hektar. selain itu, terdapat penurunan jumlah penduduk sebanyak 1.515 jiwa. Produksi beras dan luas panen pada kecamatan tersebut masing-masing adalah 33.130 kwintal dan 1.133 hektar.

Terjadi penurunan daya dukung lahan pada Kecamatan Lembah Seulawah pada tahun 2007, menjadi kelas III dengan nilai daya dukung lahan sebesar 0,71. Hal itu terjadi karena adanya peningkatan jumlah penduduk sebanyak 638 jiwa, sehingga total penduduk menjadi 8.624 jiwa. Selain itu, terdapat penurunan produksi beras dan luas panen masing-masing menjadi 16.184 kwintal dan 541 hektar pada tahun 2007.

Pada tahun 2007 hingga 2008 Kecamatan Lembah seulawah berada pada tingkat daya dukung lahan kelas III, namun pada tahun 2009 terjadi peningkatan tingkat daya dukung lahan menjadi 1,04 sehingga termasuk pada kelas II. Hal tersebut terjadi karena terdapat peningkatan pada produksi beras sebesar 8.318 kwintal, sehingga produksi beras pada tahun ini adalah sebesar 28.155 kwintal dengan luas panen 637 hektar. Hal tersebut yang menyebabkan Kecamatan Lembah Seulawah mampu swasembada beras meskipun terjadi peningkatan penduduk sebesar 1.284 jiwa, namun kecamatan tersebut belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

Pada tahun 2010 terdapat penurunan daya dukung lahan pada Kecamatan Lembah Seulawah menjadi 0.67, sehingga termasuk pada kelas III. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor penurunan luas panen sebesar 68 hektar dan penurunan

produksi beras sebesar 8.964 kwintal. Jumlah produkso beras dan luas panen pada tahun 2010 masing-masing adalah 19.191 kwintal dan 569 hektar. Pada tahun 2011 tidak ada perubahan yang signifikan, tingkat daya dukung lahan kecamatan tersebut tetap pada kelas III dengan nilai 0.64.

Pada tahun 2012 kecamatan tersebut mengalami peningkatan daya dukung lahan menjadi kelas II dengan nilai daya dukung sebesar 1,20. Perubahan daya dukung lahan tersebut dipengaruhi oleh peningkatan pada luas panen sebesar 409 hektar dan peningkatan pada produksi beras sebesar 17.544 kwintal. Meskipun terjadi peningkatan jumlah penduduk sebesar 347 jiwa, kecamatan Lembah selawah tetap mampu untuk swasembada beras, namun belum mampu untuk memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Produksi beras dan luas panen kecamatan tersebut pada tahun 2012 masing-masing adalah sebesar 36.128 kwintal dan 857 hektar. Pada tahun 2013 tidak terdapat perubahan yang terlalu signifikan, tingkat daya dukung lahan pada kecamatn tersebut berada pada kelas II dengan nilai daya dukung sebesar 2,04.

Pada tahun 2014 kecamata tersebut kembali mengalami penurunan menjadi 0,51. Perubahan daya dukung lahan tersebut dipengaruhi oleh penurunan luas panen dan produksi beras masing-masing sebesar 944 hektar dan 47.580 kwintal

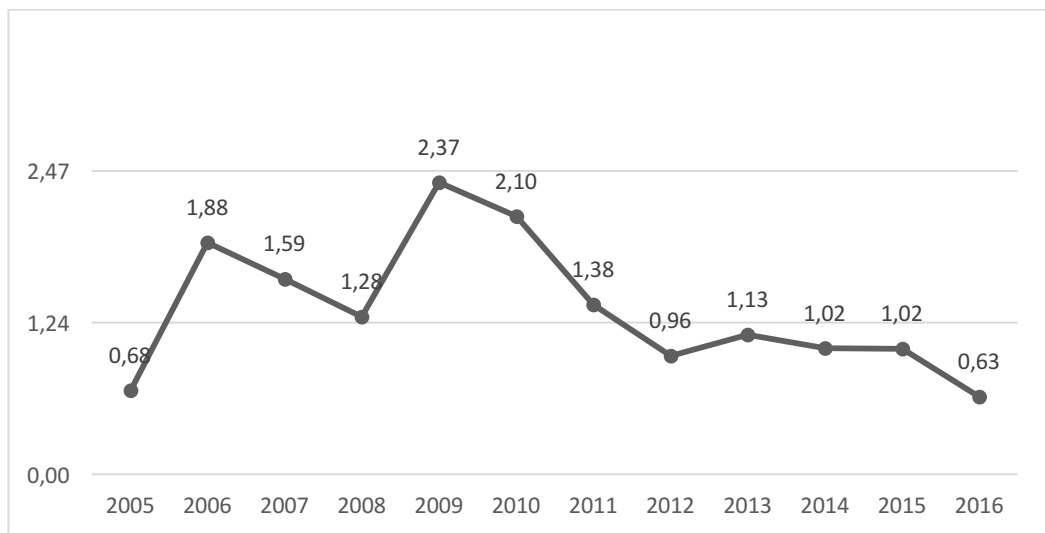
Pada tahun 2015 tingkat daya dukung lahan Kecamatan Lembah Selawah kembali meningkat menjadi kelas II dengan nilai daya dukung sebesar 1,33. Perubahan daya dukung lahan tersebut dipengaruhi oleh peninkgatan pada produksi beras sebesar 26.364 kwintal dan luas panen sebesar 600 hektar. Untuk kecamatan

lainnya pada tingkat daya dukung lahan kelas II tidak terdapat perubahan yang signifikan. Pada tahun 2016 tidak terdapat perubahan yang cukup signifikan, tingkat daya dukung lahan kecamatan tersebut tetap berada pada kelas II dengan nilai 1,34.

Secara keseluruhan Kecamatan Lembah Seulawah termasuk kedalam tingkat daya dukung lahan kelas II dengan rata-rata nilai daya dukungnya sebesar 1,01. Artinya kecamatan ini mampu untuk melakukan swasembada pangan namun belum mampu memenuhi kehidupan yang layak bagi penduduknya. Rata-rata luas panen dan produksi beras pada kecamatan ini adalah sebesar 718,92 hektar dan 28.474 kwintal serta rata-rata jumlah penduduknya sebesar 10.497 jiwa.

6. Daya Dukung Lahan Kecamatan Darussalam 2005-2016

Berdasarkan hasil analisis DDL di Kecamatan Darussalam dari tahun 2005-2016. Dapat dilihat terjadi perubahan tingkat DDL setiap tahunnya



Gambar 8. Daya Dukung Lahan Kecamatan Darussalam 2005-2016

Pada tahun 2005 kecamatan tersebut berada pada tingkat daya dukung lahan kelas III. Pada tahun 2006 tingkat daya dukung lahan Kecamatan Darussalam meningkat menjadi 1,88. Hal itu terjadi karena pengaruh dari peningkatan produksi beras sebesar 61.547 kwintal. Kemudian kecamatan tersebut berada pada tingkat daya dukung lahan kelas II dari tahun 2007 hingga tahun 2011, sehingga tidak ada perubahan yang cukup signifikan, namun pada tahun 2009 terdapat peningkatan yang cukup tinggi dengan nilai daya dukung lahan sebesar 2,37. Jumlah produksi dan luas panen tahun 2009 masing-masing adalah 140.119 kwintal dan 3.378 hektar serta jumlah penduduk sebanyak 222.88 jiwa. Pada tahun 2010 sampai 2011 tidak terdapat perubahan yang terlalu signifikan, tingkat daya dukung lahan kecamatan tersebut berada pada kelas II.

Pada tahun 2012 Kecamatan Darussalam sedikit mengalami penurunan dari kelas II menjadi kelas III. Hal itu terjadi akibat adanya peningkatan jumlah penduduk sebesar 799 jiwa. Selain karena faktor peningkatan jumlah penduduk, penurunan luas panen sebesar 626 hektar dan penurunan produksi beras sebesar 23.576 kwintal juga menyebabkan Kecamatan Darussalam belum mampu untuk melakukan swasembada beras maupun memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

Pada tahun 2013 terjadi peningkatan daya dukung lahan menjadi kelas II dengan nilai daya dukung lahan sebesar 1,13. Perubahan daya dukung lahan tersebut dipengaruhi oleh peningkatan luas panen sebesar 296 hektar dan produksi beras sebesar 13.172 kwintal. Meskipun terjadi peningkatan jumlah penduduk sebesar 779 jiwa, Kecamatan Darussalam tetap mampu untuk swasembada beras, namun belum mampu untuk memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Pada tahun

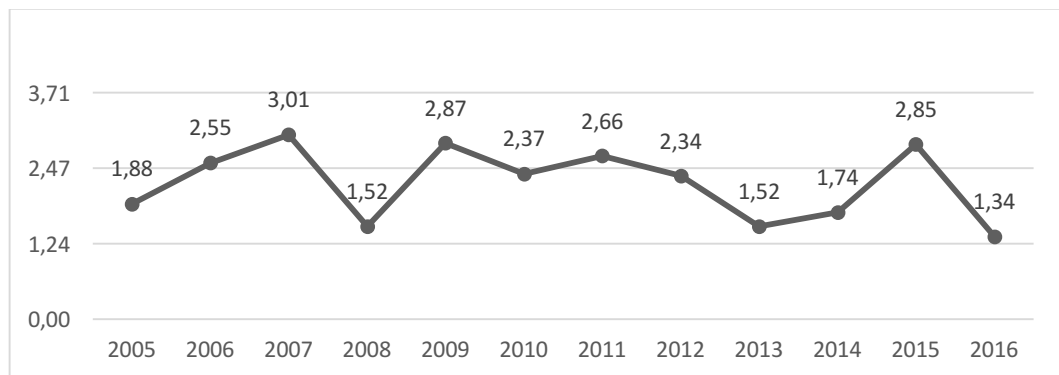
2014 dan 2015 tidak terdapat perubahan yang sangat signifikan, tingkat daya dukung lahannya tetap berada pada kelas II.

Pada Tahun 2016 kecamatan tersebut kembali mengalami penurunan tingkat daya dukung lahan menjadi 0,63. Penurunan produksi beras dan luas panen masing-masing adalah sebesar 25.208 kwintal dan 520 hektar serta peningkatan jumlah penduduk sebesar 537 jiwa.

Secara keseluruhan Kecamatan Darussalam termasuk kedalam tingkat daya dukung lahan kelas II dengan rata-rata mulai daya dukungnya adalah sebesar 1,34. Artinya kecamatan ini mampu melakukan swasembada beras namun belum mampu memenuhi kehidupan yang layak bagi penduduknya. Rata-rata luas panen dan produksi beras pada kecamatan ini masing-masing adalah sebesar 2.039 hektar dan 80.074 kwintal serta rata-rata jumlah penduduknya adalah sebesar 22.952 jiwa.

6. Daya Dukung Lahan Kecamatan Kuta Baro 2005-2016

Berdasarkan hasil analisis DDL di Kecamatan Baitussalam dari tahun 2005-2016. Dapat dilihat terjadi perubahan tingkat DDL setiap tahunnya.



Gambar 9. Daya Dukung Lahan Kecamatan Kuta Baro 2005-2016

Pada Kecamatan Kuta Baro, tingkat daya dukung lahan selalu berubah-ubah setiap tahunnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh produksi beras, luas panen serta jumlah penduduk yang ada pada kecamatan tersebut. Pada tahun 2005 kecamatan tersebut berada pada tingkat daya dukung lahan kelas II dengan nilai daya dukung sebesar 1,88.

Pada Tahun 2006 Kecamatan Kuta Baro mengalami peningkatan daya dukung lahan yaitu menjadi 2,55. Hal itu terjadi karena adanya penurunan jumlah penduduk sebanyak 1.593 jiwa, serta kenaikan pada produksi beras sebanyak 30.492 kwintal. Tahun 2007 tingkat daya dukung lahan kecamatan tersebut tetap pada kelas I dan sedikiy mengalami peningkatan menjadi 3.01.

Pada tahun 2008 terjadi sedikit penurunan daya dukung lahan menjadi 1,52. Hal itu terjadi karena adanya penurunan produksi beras dan luas panen masing-masing menjadi 81.540 kwintal dan 2.306 hektar.

Pada tahun 2009 Kecamatan Kuta Baro kembali mengalami peningkatan pada daya dukung lahan mejadi 2,87 yang termasuk ke dalam kelas I. Hal tersebut terjadi karena adanya peningkatan produksi beras menjadi 175.269 kwintal serta luas panen menjadi 3.847 hektar.

Pada tahun 2010 Kecamatan Kuta Baro mengalami penurunan tingkat daya dukung lahan yaitu menjadi 2,37 sehingga termasuk pada kelas II. Hal itu terjadi karena adanya peningkatan jumlah penduduk sebanyak 523 jiwa serta penurunan produksi beras sebesar 27.279 kwintal.

Tahun 2011 Kecamatan Kuta Baro mengalami peningkatan daya dukung lahan menjadi 2,66 sehingga dan termasuk pada tingkat daya dukung lahan kelas II. Peningkatan pada luas panen sebesar 465 hektar dan produksi beras sebesar 21.969 kwintal yang membuat tingkat daya dukung lahannya meningkat dari tahun sebelumnya. Produksi beras dan luas panen pada Kecamatan Kuta Baro tahun 2011 adalah 169.959 kwintal dan 3.936 hektar.

Pada tahun 2012 terjadi penurunan daya dukung lahan menjadi kelas II dengan nilai daya dukung lahan sebesar 2,34. Perubahan daya dukung lahan tersebut dipengaruhi oleh penurunan luas panen sebesar 564 hektar dan penurunan produksi beras sebesar 16.334 kwintal. Selain itu, perubahan daya dukung lahan terjadi karena peningkatan jumlah penduduk sebesar 743 jiwa. Pada tahun 2013 dan 2014 tidak ada perubahan yang cukup signifikan, tingkat daya dukung lahan pada kecamatan itu tetap berada pada kelas II.

Pada tahun 2015 terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada tingkat daya dukung lahan kecamatan tersebut dengan tingkat daya dukung lahan kelas I serta nilainya sebesar 2,85. perubahan tingkat daya dukung lahan Kecamatan Kuta Baro dipengaruhi oleh peningkatan produksi beras sebesar 79.798 kwintal dan luas panen sebesar 1.565 hektar

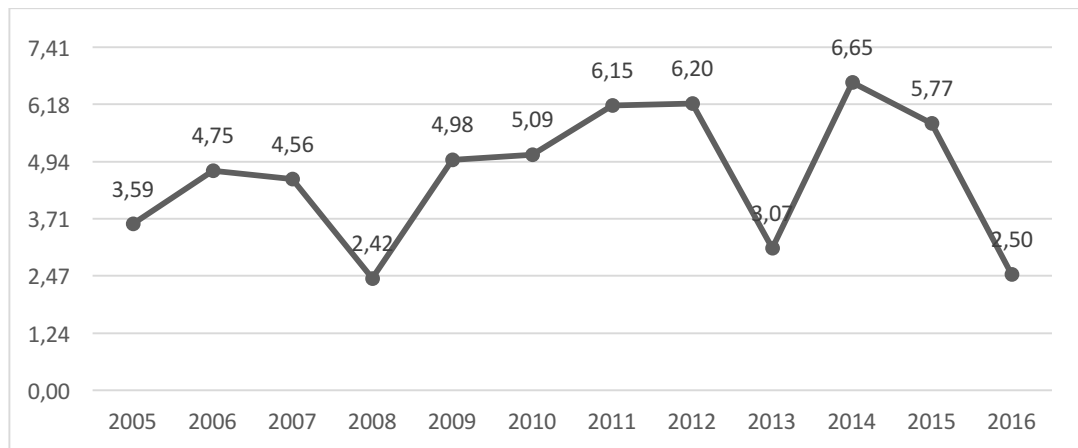
Pada tahun 2016 terdapat sedikit penurunan pada Kecamatan Kuta Baro menjadi 1,34 yang termasuk pada tingkat daya dukung lahan kelas II. Pada Kecamatan Kuta Baro, perubahan daya dukung lahan tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh penurunan produksi beras dan luas panen masing-masing sebesar 102.823 kwintal

dan 1.724 hektar, sehingga produksi beras dan luas panen pada kecamatan tersebut masing-masing adalah 95.479 kwintal dan 2.442 hektar. Selain itu, faktor penurunan produksi dan luas panen, pada kecamatan tersebut terjadi peningkatan jumlah penduduk sebesar 577 jiwa.

Secara keseluruhan Kecamatan Kuta Baro termasuk kedalam tingkat daya dukung lahan kelas II dengan rata-rata nilai daya dukungnya sebesar 2,22. Artinya kecamatan ini mampu melakukan swasembada beras namun belum mampu memenuhi kehidupan yang layak bagi penduduknya. Rata-rata luas panen dan produksi beras pada kecamatan ini adalah sebesar 3.429 hektar dan 138.848 kwintal serta rata-rata jumlah penduduk adalah sebesar 23.760 jiwa.

7. Daya Dukung Lahan Kecamatan Montasik 2005-2016

Berdasarkan hasil analisis DDL di Kecamatan Montasik dari tahun 2005-2016. Dapat dilihat terjadi perubahan tingkat DDL setiap tahunnya, namun pada kecamatan ini perubahan tersebut tidak terlalu signifikan.



Gambar 10. Daya Dukung Lahan Kecamatan Montasik 2005-2016

Kecamatan Montasik termasuk pada kecamatan yang memiliki tingkat daya dukung lahan yang cukup baik, dibuktikan dengan kecamatan tersebut dari tahun 2005 hingga tahun 2016 mampu bertahan pada tingkat DDL kelas I.

Pada tahun 2005 tingkat daya dukung lahan Kecamatan montasik sebesar 3,59, lalu meningkat pada tahun 2006 menjadi 4,75. terjadi sedikit penurunan yang tidak terlalu signifikan pada tahun 2007 menjadi 4,56. Namun pada tahun 2008 terdapat sedikit penurunan yang cukup signifikan yang menyebabkan pada tahun tersebut tingkat daya dukung lahan nya turun menjadi kelas II. Terjadi penurunan daya dukung lahan menjadi 2,42 yang disebabkan karena adanya penurunan produksi beras sebesar 99.401 kwintal beras, sehingga produksi beras pada tahun 2008 menjadi 114.316 kwintal.

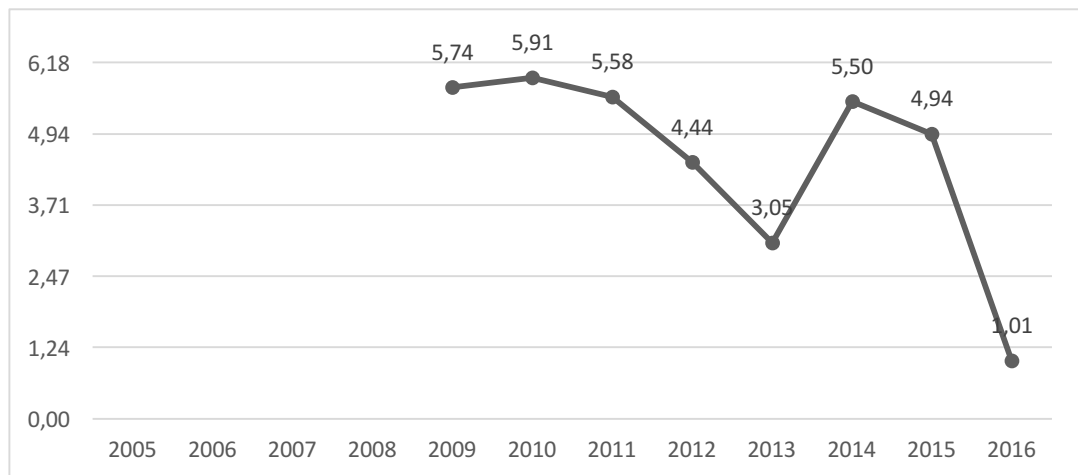
Pada tahun 2009 terjadi peningkatan daya dukung lahan menjadi 4,98 dan termasuk kedalam kelas I. Hal tersebut dipengaruhi oleh penurunan jumlah penduduk sebanyak 468 jiwa serta peningkatan pada produksi beras yang cukup besar. Produksi beras meningkat menjadi 229.165 kwintal pada tahun 2009. Sejak tahun 2009 sampai tahun 2016 Kecamatan Montasik berada pada kelas I, artinya Kecamatan Montasik mampu untuk swasembada beras serta mampu untuk memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Pada tahun 2010 sampai 2016 tidak ada perubahan yang cukup signifikan pada daya dukung lahan Kecamatan Montasik, kecamatan tersebut tetap berada pada kelas I. Namun terdapat peningkatan daya dukung lahan yang cukup tinggi pada tahun 2015, dengan nilai daya dukung sebesar 6,65, dengan produksi beras dan luas panen masing-masing sebesar 30.1794 kwintal dan 6.436

hektar serta jumlah penduduk sebesar 19.762 jiwa. Namun pada tahun 2016 juga terdapat penurunan yang cukup signifikan, yaitu menjadi 2,50. Penurunan nilai daya dukung lahan tersebut terjadi karena adanya peningkatan penduduk sebesar 419 jiwa, serta terdapat penurunan produksi beras dan luas panen yang cukup besar yaitu menjadi 133.776 kwintal dan 3.268 hektar.

Secara keseluruhan Kecamatan Montasik termasuk kepada tingkat daya dukung lahan kelas I dengan rata-rata nilai daya dukungnya adalah sebesar 4,64. Artinya Kecamatan Indrapuri mampu untuk swasembada beras serta mampu untuk memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Rata-rata luas panen dan produksi beras masing-masing adalah 5.349,7 hektar dan 228.940 kwintal serta rata-rata jumlah penduduk adalah sebesar 18.678 jiwa.

8. Daya Dukung Lahan Kecamatan Blang Bintang 2005-2016

Berdasarkan hasil analisis DDL di Kecamatan Blang Bintang dari tahun 2005-2016. Dapat dilihat terjadi perubahan tingkat DDL setiap tahunnya.



Gambar 11. Daya Dukung Lahan Kecamatan Blang Bintang 2005-2016

Dari tahun 2005 hingga tahun 2008 tingkat DDL kecamatan tersebut berada pada kelas III. Pada tahun tersebut data tidak tersedia, sebab Kecamatan Blang Bintang belum pisah kecamatan.

Pada tahun 2009 terdapat peningkatan pada daya dukung lahan Kecamatan Blang Bintang menjadi 5,74 dan termasuk kedalam kelas I. Hal tersebut dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang tidak terlalu besar yaitu sebanyak 10.488 jiwa dengan produksi beras sebesar 159.562 kwintal. Dari tahun 2010 sampai tahun 2014 tingkat daya dukung lahan Kecamatan Blang Bintang tidak mengalami perubahan yang signifikan, kecamatan tersebut tetap berada pada tingkat daya dukung lahan kelas I.

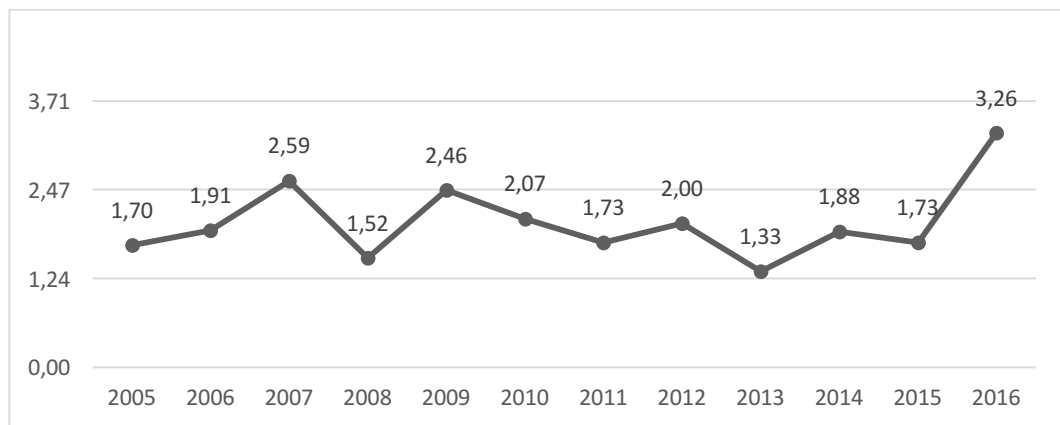
Pada tahun 2016 terjadi penurunan tingkat daya dukung lahan yang cukup signifikan menjadi 1,01 dan termasuk pada daya dukung lahan kelas III. Hal itu terjadi karena adanya peningkatan jumlah penduduk yang cukup drastis, yaitu sebanyak 19.916, sehingga jumlah penduduk pada tahun 2016 mencapai 31.983 jiwa. Salah satu faktor peningkatan jumlah penduduk dalam jumlah besar tersebut terjadi karena kecamatan blang bintang merupakan kecamatan yang dekat dengan ibu kota provinsi yaitu Kota Banda Aceh, sehingga Kecamatan Blang Bintang menjadi salah satu alternatif untuk tempat tinggal, mengingat harga tanah di Kota Banda Aceh cukup mahal serta kepadatan penduduknya cukup tinggi. Selain itu terdapat penurunan produksi beras dan luas panen yang cukup besar, yaitu masing-masing sebanyak 76.692 kwintal dan 1.843 hektar.

Secara keseluruhan Kecamatan Blang Bintang termasuk kepada tingkat daya dukung lahan kelas I dengan rata-rata nilai daya dukung lahannya adalah sebesar

3,01. artinya Kecamatan Indrapuri mampu untuk swasembada beras serta mampu untuk memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Rata-rata luas panen dan produksi beras pada kecamatan ini masing-masing adalah sebesar 2.043 hektar dan 63.264 kwintal serta rata-rata jumlah penduduknya adalah sebesar 11.644 jiwa.

9. Daya Dukung Lahan Kecamatan Ingin Jaya 2005-2016

Berdasarkan hasil analisis DDL di Kecamatan Ingin Jaya dari tahun 2005-2016. Dapat dilihat terjadi perubahan tingkat DDL setiap tahunnya yang cukup signifikan.



Gambar 12. Daya Dukung Lahan Kecamatan Ingin Jaya 2005-2016

Pada tahun 2005 sampai 2006, tingkat DDL kecamatan tersebut berada pada kelas II, namun pada tahun 2007 meningkat menjadi kelas I. Perubahan tersebut terjadi karena adanya terdapat peningkatan pada produksi beras sebesar 45.179 kwintal serta luas panen sebesar 1.280 hektar.

Pada tahun 2008 terdapat penurunan daya dukung lahan menjadi 1,52 sehingga termasuk kedalam kelas II. Hal itu terjadi karena dipengaruhi oleh penurunan produksi beras sebesar 68.830 kwintal, sehingga produksi beras pada kecamatan

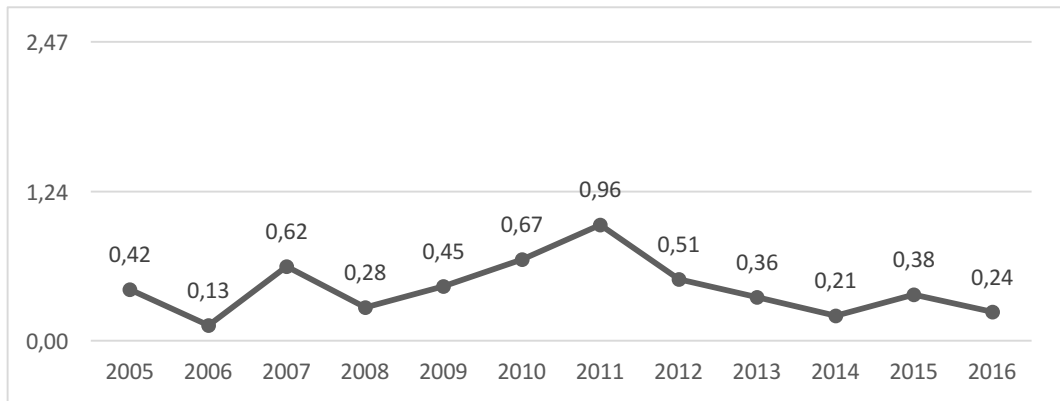
tersebut adalah 97.770 kwintal dengan luas panen sebesar 2.765 hektar. Pada tahun 2009 hingga tahun 2015 tidak ada peningkatan daya dukung lahan yang cukup signifikan, pada tahun itu kecamatan tersebut tetap berada pada tingkat daya dukung lahan kelas II.

Pada tahun 2016 terdapat perubahan yang cukup signifikan pada daya dukung lahan Kecamatan Ingin Jaya menjadi 3,26 dan termasuk pada tingkat daya dukung lahan kelas I. Perubahan daya dukung lahan tersebut dipengaruhi oleh penurunan jumlah penduduk yang cukup besar yaitu sebanyak 18.995 jiwa, sehingga jumlah penduduk pada tahun 2016 adalah sebesar 12.323 jiwa. Meskipun terjadi penurunan yang cukup besar pula pada produksi beras dan luas panen, namun wilayah tersebut masih mampu melakukan swasembada beras dan memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Terjadi penurunan produksi beras dan luas panen masing-masing sebesar 37.386 kwintal dan 808 hektar, sehingga produksi beras dan luas panen pada tahun 2016 masing-masing adalah sebesar 106.298 kwintal dan 2.546 hektar.

Secara keseluruhan Kecamatan Ingin Jaya termasuk kedalam tingkat daya dukung lahan kelas II, dengan rata-rata nilai daya dukung lahannya adalah sebesar 2,01. Artinya kecamatan ini mampu melakukan swasembada beras namun belum mampu memenuhi kehidupan yang layak bagi penduduknya. Rata-rata luas panen dan produksi beras pada kecamatan ini adalah sebesar 3.402 hektar dan 137.485 kwintal serta rata-rata jumlah penduduknya adalah sebesar 26.738 jiwa

10. Daya Dukung Lahan Kecamatan Krueng Barona Jaya 2005-2016

Berdasarkan hasil analisis DDL di Kecamatan Krueng Barona Jaya dari tahun 2005-2016. Dapat dilihat terjadi perubahan tingkat DDL setiap tahunnya yang tidak terlalu signifikan.



Gambar 13. Daya Dukung Lahan Kecamatan Krueng Barona Jaya 2005-2016

Dari tahun 2005 hingga tahun 2016, tingkat DDL kecamatan ini berada kelas III. Hal tersebut disebabkan oleh luas panen dan produksi padi yang sangat rendah, sehingga tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang ada di kecamatan tersebut.

Rendahnya produksi beras dan luas panen pada kecamatan ini disebabkan oleh kecamatan tersebut yang berda pada daerah perkotaan, sehingga lahan sawah yang ada pada kecamatan tersebut sangat sedikit. Sedikitnya lahan sawah pada kecamatan tersebut disebabkan oleh adanya alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan pemukiman.

Berdasarkan penelitian analisis perubahan lahan sawah dan pemanfaatan lahan berdasarkan tata ruang di Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar,

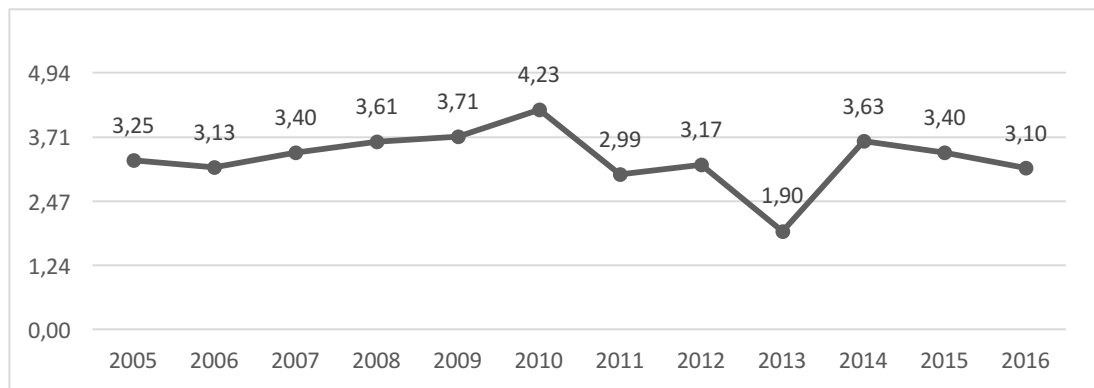
didapatkan hasil bahwa laju alih fungsi lahan sawah di Kecamatan Krueng Barona Jaya pada Tahun 2009-2014 adalah sebesar 112,23 Ha atau sebesar 16,11%. Penggunaan lahan sawah beralih menjadi pemukiman dan pertanian lahan kering. Luas pemukiman pada tahun 2009 adalah sebesar 167,13 hektar dengan persentase luas lahan sebesar 23,99% meningkat menjadi 358,93 hektar pada tahun 2014 dengan persentase luas lahan sebesar 51,52%. Sedangkan luas lahan pada tahun 2009 adalah sebesar 305,30 hektar dengan persentase luas lahan sebesar 43,82% menurun menjadi 201,95 hektar pada tahun 2014 dengan presentase luas lahan sebesar 28,99 %. Faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan lahan sawah di Kecamatan Krueng Barona Jaya yaitu kebutuhan hidup, permintaan terhadap lahan tinggi, kondisi lahan, dorongan untuk konversi dan jarak kepusat kota dan kecamatan yang dekat (Akmal, 2016).

Permintaan lahan di Kecamatan Krueng Barona Jaya terbilang tinggi disebabkan oleh kecamatan tersebut berbatasan langsung dengan Kota Banda Aceh yaitu Ibu Kota Provinsi Aceh sehingga menyebabkan kecamatan Krueng Barona Jaya sebagai penyangga Kota Banda Aceh dalam memenuhi kebutuhan perumahan, kegiatan perdagangan/jasa maupun kegiatan perindustrian. Alih fungsi lahan sawah di Kecamatan Krueng Barona Jaya juga terjadi akibat lahan sawah yang sudah tidak produktif karena irigasi yang tidak berfungsi dan disekitar lahan tersebut sudah menjadi pemukiman penduduk. Selain itu, banyak petani di kecamatan tersebut yang telah beralih mata pencaharian dan juga beralih tempat kerja ke tempat lain yang sawahnya masih produktif (Nursanti *et al* 2014)

Secara keseluruhan Kecamatan Krueng Barona Jaya termasuk kedalam tingkat daya dukung lahan kelas III dengan rata-rata nilai daya dukung lahannya adalah sebesar 0,43. Artinya kecamatan ini belum mampu melakukan swasembada beras dan belum mampu memenuhi kehidupan yang layak bagi penduduknya. Rata rata jumlah penduduk sebesar 14.146 jiwa serta rata-rata luas panen dan produksi berasnya masing-masing adalah sebesar 409,9 hektar dan 16.236,8 kwintal.

11. Daya Dukung Lahan Kecamatan Suka Makmur 2005-2016

Berdasarkan hasil analisis DDL di Kecamatan Krueng Barona Jaya dari tahun 2005-2016. Dapat dilihat terjadi perubahan tingkat DDL setiap tahunnya.



Gambar 14. Daya Dukung Lahan Kecamatan Suka Makmur 2005-2016

Kecamatan Suka Makmur termasuk kecamatan yang memiliki tingkat DDL cukup baik, hal tersebut dibuktikan dengan tingkat daya dukung lahan kecamatan tersebut dari tahun 2005 hingga tahun 2016 berada kelas I. Tahun 2010 merupakan tahun yang tingkat daya dukung lahannya tertinggi yang dimiliki Kecamatan Suka Makmur dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 4,23 dengan produksi beras dan

luas panen masing-masing sebesar 155.823 kwintal dan 3.080 hektar serta jumlah penduduk sebesar 13.905 jiwa.

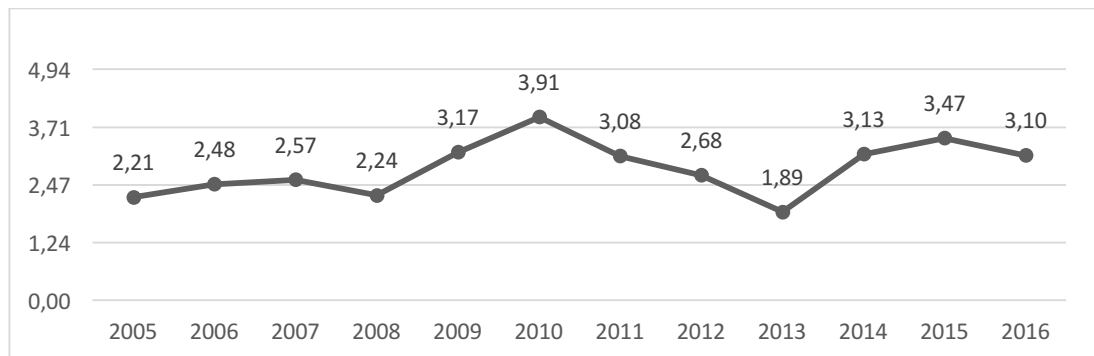
Namun sedikit terjadi penurunan tingkat daya dukung lahan pada tahun 2013 menjadi kelas II dengan nilai daya dukung laha sebesar 1,90.

Hal tersebut terjadi karena adanya penurunan jumlah produksi sebesar 47.049 kwintal dan juga luas panen sebesar 410 hektar serta terjadi peningkatan jumlah penduduk sebesar 475 jiwa.

Secara keseluruhan Kecamatan Suka Makmur termasuk kepada tingkat daya dukung lahan kelas I dengan rata-rata nilai daya dukung lahannya adalah sebesar 3,29. Artinya Kecamatan Indrapuri mampu untuk swasembada beras serta mampu untuk memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. rata rata jumlah penduduk sebesar 14.409 jiwa serta rata-rata luas panen dan produksinya masing-masing adalah sebesar 3.050,7 hektar dan 129.302 kwintal.

12. Daya Dukung Lahan Kecamatan Kuta Malaka 2005-2016

Berdasarkan hasil analisis DDL di Kecamatan Kuta Malaka dari tahun 2005-2016. Dapat dilihat terjadi perubahan tingkat DDL setiap tahunnya.



Gambar 15. Daya Dukung Lahan Kecamatan Kuta Malaka 2005-2016

Pada tahun 2005 kecamatan ini berada pada tingkat daya dukung lahan kelas II. Tingkat daya dukung lahan Kecamatan Kuta Malaka Pada tahun 2006 meningkat menjadi Kelas I yaitu sebesar 2,48 Hal itu terjadi karena pengaruh dari penurunan jumlah penduduk sebanyak 696 jiwa. Dari tahun 2006 sampian 2007 tingkat daya dukung lahan kecamatan tersebut berada pada kelas I, sehingga tidak ada perubahan yang terlalu signifikan.

Namun pada tahun 2008, terdapat sedikit penurunan tingkat daya dukung lahan menjadi 2,24 sehingga termasuk pada tingkat daya dukung lahan kelas II. Hal itu terjadi karena terjadi penurunan luas panen dan produksi beras, masing-masing menurun menjadi 927 hektar dan 32.146 kwintal.

Tahun 2009 Kecamatan Kuta Malaka mengalami peningkatan daya dukung lahan menjadi 3,17 sehingga termasuk ke dalam kelas I. Hal itu dipengaruhi oleh produksi beras yang meningkat menjadi 48.886 kwintal serta luas panen menjadi 1.073 hektar. Dari tahun 2010 hingga tahun 2012 kecamatan tersebut tetap berada pada tingkat daya dukung lahan kelas I, sehingga tidak ada perubahan yang terlalu signifikan.

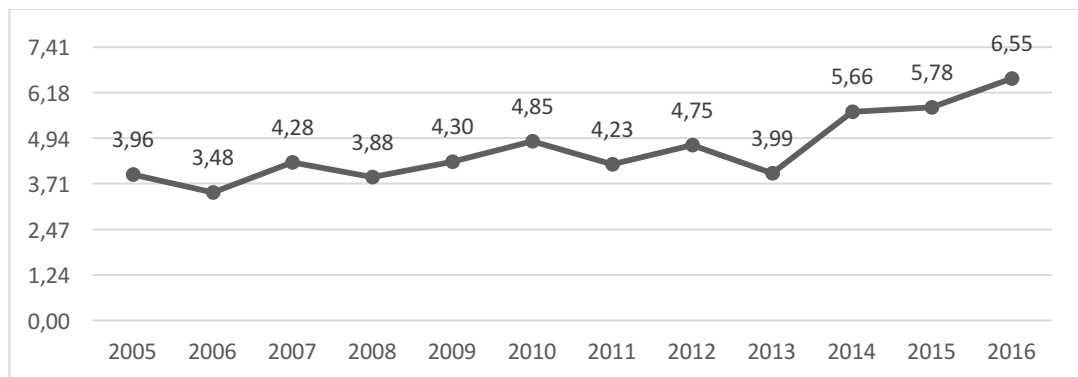
Pada tahun 2013 terdapat penurunan daya dukung lahan pada Kecamatan Kuta Malaka menjadi 1,89 dan termasuk pada tingkat daya dukung lahan kelas II. Perubahan daya dukung lahan tersebut dipengaruhi oleh penurunan luas panen sebesar 244 hektar dan produksi beras sebesar 11.948 Kwintal. Selain itu penurunan daya dukung lahan kecamatan tersebut juga dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk sebesar 202 jiwa.

Pada tahun 2014 terjadi peningkatan daya dukung lahan yang cukup signifikan menjadi 3,13 dan termasuk pada tingkat daya dukung lahan kelas I. Perubahan daya dukung lahan kecamatan tersebut dipengaruhi oleh peningkatan luas panen seluas 383 hektar dan peningkatan produksi beras sebesar 21.243 kwintal, sehingga luas panen dan produksi beras pada kecamatan tersebut adalah 1.122 hektar dan 53.407 kwintal.

Secara keseluruhan Kecamatan Kuta Malaka termasuk kepada tingkat daya dukung lahan kelas I dengan rata-rata nilai daya dukung lahannya sebesar 2,83 Artinya Kecamatan Indrapuri mampu untuk swasembada beras serta mampu untuk memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Rata-rata luas panen dan produksi berasnya masing-masing adalah sebesar 1.085 hektar dan 45.475 kwintal serta rata-rata jumlah penduduknya adalah sebesar 6.050 jiwa.

13. Daya Dukung Lahan Kecamatan Simpang Tiga 2005-2016

Berdasarkan hasil analisis DDL di Kecamatan Kuta Malaka dari tahun 2005-2016. Dapat dilihat terjadi perubahan tingkat DDL setiap tahunnya namun tidak terlalu signifikan.



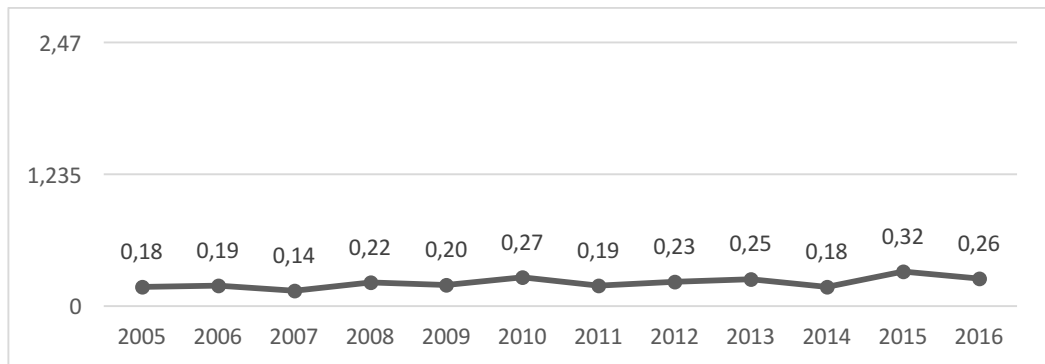
Gambar 16. Daya Dukung Lahan Kecamatan Simpang Tiga 2005-2016

Kecamatan Simpang Tiga merupakan kecamatan yang memiliki tingkat DDL yang cukup baik, sebab dari tahun 2005 hingga tahun 2016 kecamatan tersebut berada pada tingkat DDL kelas I dengan rata-rata nilai DDL sebesar 4,64 dan rata-rata jumlah penduduk sebesar 5.532 jiwa. Hal tersebut terjadi karena luas lahan dan produksi beras pada kecamatan tersebut cukup tinggi, sedangkan jumlah penduduknya terbilang rendah. Pada tahun 2016, Kecamatan Simpang Tiga memiliki tingkat daya dukung lahan tertinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 6,55 dengan produksi beras dan luas panen masing-masing adalah 105.135 kwintal dan 2.397 hektar serta jumlah penduduk sebesar 6.053 jiwa.

Secara keseluruhan Kecamatan Simpang Tiga termasuk kepada tingkat daya dukung lahan kelas I dengan rata-rata nilai daya dukung lahannya sebesar 4,64. Artinya Kecamatan Indrapuri mampu untuk swasembada beras serta mampu untuk memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Rata-rata luas panen dan produksi berasnya masing-masing adalah sebesar 1.719 hektar dan 68.590 kwintal serta rata-rata jumlah penduduknya adalah sebesar 5.532 jiwa.

14. Daya Dukung Lahan Kecamatan Darul Imarah 2005-2016

Berdasarkan hasil analisis DDL di Kecamatan Kuta Malaka dari tahun 2005-2016. Dapat dilihat terjadi perubahan tingkat DDL setiap tahunnya.



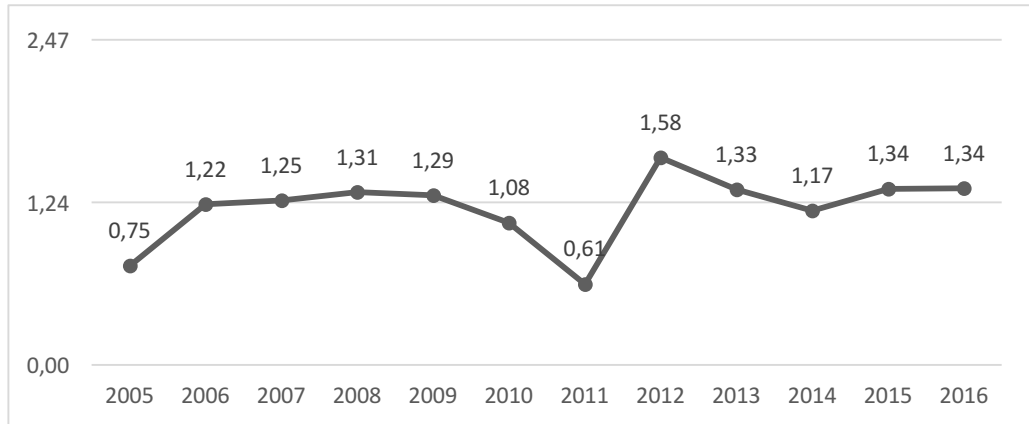
Gambar 17. Daya Dukung Lahan Kecamatan Darul Imarah 2005-2016

Dari tahun 2005 hingga tahun 2016, kecamatan ini berada pada tingkat DDL kelas III. Hal tersebut terjadi karena rendahnya luas panen dan produksi beras, sedangkan jumlah penduduknya terbilang tinggi sehingga kecamatan tersebut tidak mampu untuk melakukan swasembada beras. Tingginya penduduk pada kecamatan tersebut disebabkan oleh jarak kecamatan tersebut yang dekat dengan Kota Banda Aceh, sehingga banyak penduduk yang bekerja di Banda Aceh tinggal di Kecamatan tersebut.

Secara keseluruhan Kecamatan Darul Imarah termasuk kedalam tingkat daya dukung lahan kelas III dengan rata-rata nilai daya dukung lahannya adalah sebesar 0,22. Artinya kecamatan ini belum mampu untuk melakukan swasembada beras dan belum mampu memenuhi kehidupan yang layak bagi penduduknya. Rata-rata luas panen dan produksi berasnya masing-masing adalah sebesar 710,9 hektar dan 27.425 kwintal serta rata-rata jumlah penduduknya adalah sebesar 46.937 jiwa.

15. Daya Dukung Lahan Kecamatan Darul Kamal 2005-2016

Berdasarkan hasil analisis DDL di Kecamatan Darul Kamal dari tahun 2005-2016. Dapat dilihat terjadi perubahan tingkat DDL setiap tahunnya.



Gambar 18. Daya Dukung Lahan Kecamatan Darul Kamal 2005-2016

Pada tahun 2005 tingkat DDL Kecamatan Darul Kamal ada pada tingkat III yaitu sebesar 0,75. Pada tahun 2006 tingkat daya dukung lahan Kecamatan Darul Kamal meningkat menjadi 1,22 dan termasuk pada tingkat daya dukung lahan kelas II. Hal itu terjadi karena penurunan jumlah penduduk sebanyak 543 jiwa, sehingga jumlah penduduk pada tahun 2006 menjadi 6.401 jiwa. Selain itu, terdapat pula peningkatan produksi beras sebesar 6.766 kwintal, sehingga pada tahun 2006 produksi beras kecamatan tersebut adalah 20.645 kwintal. Dari tahun 2006 hingga tahun 2010 tidak mengalami perubahan yang signifikan, kecamatan tersebut tetap berada pada kelas II.

Pada tahun 2011, terjadi penurunan daya dukung lahan pada Kecamatan Darul Kamal, yaitu menjadi 0,61 sehingga pada tahun 2011 kecamatan tersebut berada pada kelas III. Hal itu dipengaruhi oleh penurunan luas panen sebesar 315 Hektar serta

penurunan produksi beras sebesar 8.117 kwintal serta peningkatan jumlah penduduk sebesar 154 jiwa.

Pada tahun 2012 Kecamatan Darul Kamal mengalami peningkatan daya dukung menjadi 1,58 dan termasuk pada tingkat daya dukung kelas II. Perubahan daya dukung lahan tersebut dipengaruhi oleh peningkatan produksi beras dan luas panen masing- masing sebesar 18.584 kwintal dan 360 hektar. jumlah produksi beras dan luas panen pada kecamatan ini masing-masing adalah sebesar 29.832 kwintal dan 675 hektar. Meskipun terjadi peningkatan jumlah penduduk sebesar 225 jiwa, kecamatan tersebut tetap mampu untuk swasembada beras meskipun belum mampu untuk memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Untuk kecamatan lainnya tidak ada perubahan daya dukung lahan yang signifikan. Pada tahun 2013 sampai tahun 2016 tidak terdapat perubahan yang cukup signifikan, kecamatan tersebut tetap berada pada tingkat daya dukung lahan kelas II

Secara keseluruhan Kecamatan Darul Kamal termasuk kedalam tingkat daya dukung lahan kelas II dengan rata-rata nilai daya dukung lahannya adalah sebesar 1,19. Artinya, Kecamatan Darul Kamal sudah mampu swasembada beras, namun belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

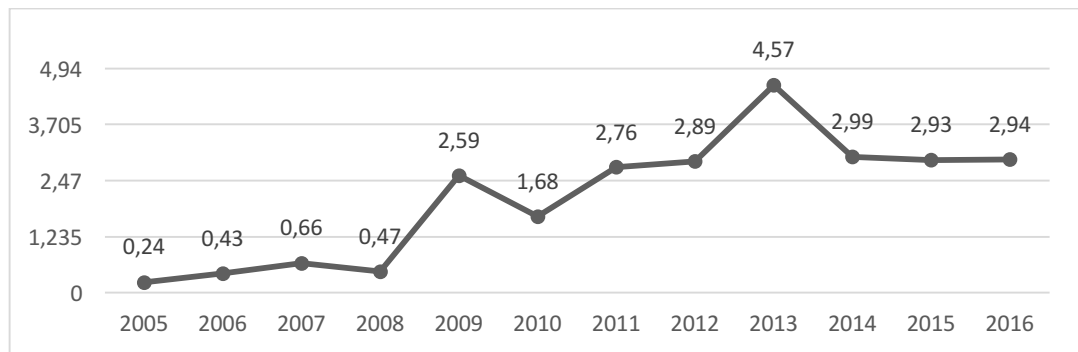
Rata-rata luas panen dan produksi beras pada kecamatan ini masing-masing adalah sebesar 612,3 hektar dan 22.103 kwintal serta rata-rata jumlah penduduknya adalah 6.998 jiwa.

D. Klasifikasi berdasarkan Kecamatan yang Terkena Bencana Tsunami dan Perkembangan Tingkat Daya Dukung Lahannya.

1. Daya Dukung Lahan Kecamatan Lhoong 2005-2016

Berdasarkan hasil analisis DDL di Kecamatan Lhoong dari tahun 2005-2016.

Dapat dilihat terjadi perubahan tingkat DDL setiap tahunnya.



Gambar 19. Daya Dukung Lahan Kecamatan Lhoong 2005-2016

Dari tahun 2005 hingga tahun 2008 Kecamatan Lhoong berada pada tingkat daya dukung lahan kelas III. Hal itu terjadi karena Kecamatan Lhoong memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi, sedangkan produksi berasnya terbilang rendah, sehingga tidak mampu untuk swasembada beras. Selain itu Kecamatan Lhoong juga terkena dampak bencana tsunami, mengingat kecamatan tersebut sebagian berada di kawasan yang dekat pantai sehingga berpengaruh terhadap produktivitas lahan sawah di kecamatan tersebut. Untuk wilayah yang tidak terkena tsunami pada umumnya terlindungi oleh bukit-bukit yang ada di pesisir laut atau karena letaknya jauh dari pinggir pantai. Kecamatan Lhoong merupakan salah satu kecamatan yang mengalami kerusakan paling parah dengan luas areal yang terkena dampak tsunami diperkirakan

lebih dari 3000 hektar dan 60% dari areal tersebut merupakan lahan pertanian produktif yang rusak akibat tertutup sedimen lumpur dan pasir dengan ketebalan sekitar 10-30 cm (Basri *et al*, 2011).

Pada tahun 2009 tingkat daya dukung lahannya meningkat menjadi kelas I dengan nilai 2,59. Hal tersebut terjadi karena terdapat penurunan jumlah penduduk sebesar 614 jiwa. Selain itu terdapat pula peningkatan pada produksi beras dan luas panen masing-masing menjadi 61.037 kwintal dan 1.320 hektar, sehingga pada tahun 2009 Kecamatan Lhoong mampu swasembada beras dan memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

Pada tahun 2010 Kecamatan Lhoong mengalami penurunan tingkat daya dukung lahan menjadi 1,68 sehingga termasuk pada kelas II. Hal tersebut terjadi karena terdapat penurunan produksi beras dan luas panen masing-masing sebesar 20.660 kwintal dan 305 hektar, sehingga luas panen dan produksi beras Kecamatan Lhoong tahun 2010 masing-masing adalah sebesar 1.015 hektar dan 40.377 kwintal. Selain penurunan produksi beras dan luas panen, peningkatan jumlah penduduk sebanyak 196 jiwa pada tahun 2010 juga menjadi salah satu faktor terjadinya perubahan pada daya dukung lahan pada tahun tersebut.

Pada tahun 2011 terjadi peningkatan tingkat daya dukung lahan menjadi 2,76 sehingga termasuk pada kelas I. Perubahan daya dukung lahan tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya luas panen sebesar 625 hektar serta meningkatnya produksi beras sebesar 27.650 kwintal, sehingga pada tahun 2011 produksi beras dan luas panen

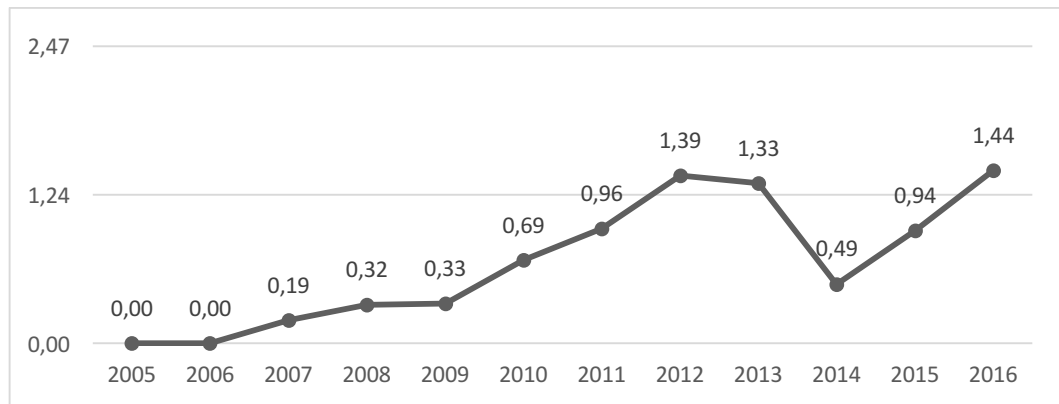
pada kecamatan Lhoong masing-masing adalah sebesar 68.027 kwintal dan 1.640 hektar.

Setelah itu, dari tahun 2011 hingga 2016 Kecamatan Lhoong mampu bertahan pada tingkat daya dukung lahan kelas I, namun pada tahun 2013 nilai daya dukung lahannya meningkat cukup tinggi dan menjadi nilai daya dukung lahan tertinggi untuk Kecamatan Lhoong dibandingkan tahun-tahun lainnya. Tingkat daya dukung lahan kecamatan tersebut pada tahun 2013 adalah sebesar 4,57 dengan luas panen dan produksi masing-masing 2.486 dan 120.27 kwintal.

Secara keseluruhan Kecamatan Lhoong termasuk kedalam tingkat daya dukung lahan kelas II dengan rata-rata nilai daya dukung lahan sebesar 2,09. Artinya kecamatan ini mampu melakukan swasembada beras namun belum mampu memenuhi kehidupan yang layak bagi penduduknya. Hal tersebut dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk yang cukup besar sedangkan peningkatan luas panen dan produksi tidak stabil. Salah satu faktor tingginya jumlah penduduk pada Kecamatan Lhoong disebabkan karena kecamatan tersebut merupakan ibukota kecamatan. Rata-rata jumlah penduduk Kecamatan Lhoong adalah sebanyak 9.315 jiwa dengan rata-rata luas panen dan produksi beras masing-masing adalah 1.210,42 hektar dan 53.605 kwintal.

2. Daya Dukung Lahan Kecamatan Lhoknga 2005-2016

Berdasarkan hasil analisis DDL di Kecamatan Lhoknga dari tahun 2005-2016. Dapat dilihat terjadi perubahan tingkat DDL setiap tahunnya.



Gambar 20. Daya Dukung Lahan Kecamatan Lhoknga 2005-2016

Dari tahun 2005 hingga tahun 2006 tingkat daya dukung lahan Kecamatan Lhoknga berada pada kelas III, hal itu terjadi karena kecamatan tersebut terkena bencana tsunami sehingga lahan sawah tidak bisa ditanami akibat kadar garam yang terlalu tinggi.

Pada tahun 2007 Kecamatan Lhoong mulai mengalami peningkatan pada tingkat daya dukung lahannya yaitu menjadi 0,19 dengan produksi beras sebesar 6.548 kwintal dan luas panen sebesar 224 hektar. Kecamatan Lhoknga terus mengalami peningkatan hingga tahun 2011, namun tetap berada pada tingkat daya dukung lahan kelas III, yang artinya Kecamatan Lhoknga belum mampu untuk swasembada beras dan belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

Pada tahun 2012 terjadi peningkatan daya dukung lahan pada Kecamatan Lhoknga dengan nilai daya dukung menjadi 1,39, sehingga kecamatan tersebut termasuk pada tingkat daya dukung lahan kelas II. Perubahan daya dukung lahan tersebut dipengaruhi oleh peningkatan luas panen sebesar 92 hektar dan peningkatan

produksi beras sebesar 19.264 kwintal, sehingga luas panen dan produksi beras Kecamatan Lhoknga masing-masing adalah 1.037 hektar dan 57.820 kwintal. Kemudian pada tahun 2013 tidak terdapat perubahan yang terlalu signifikan, nilai daya dukung lahan kecamatan tersebut adalah 1,33.

Pada tahun 2014 terdapat penurunan daya dukung lahan menjadi 0,49 sehingga kecamatan tersebut termasuk dalam tingkat daya dukung lahan kelas III. Perubahan daya dukung lahan pada kecamatan tersebut dipengaruhi oleh penurunan luas panen dan produksi beras, sehingga pada tahun 2014 luas panen dan produksi beras masing-masing adalah 520 hektar dan 21.216 kwintal. Pada tahun 2015 tidak terdapat perubahan yang cukup signifikan, tingkat daya dukung lahan kecamatan tersebut tetap berada pada kelas III, yaitu sebesar 0,94. Penurunan produksi dan luas panen pada tahun 2014 dan 2015 tersebut merupakan dampak dari kemarau yang dialami pada tahun tersebut. Sumber perairan yang biasa digunakan kering, sehingga lahan sawah menjadi gersang dan retak serta tidak bisa ditanami. (Hanafiah, 2014)

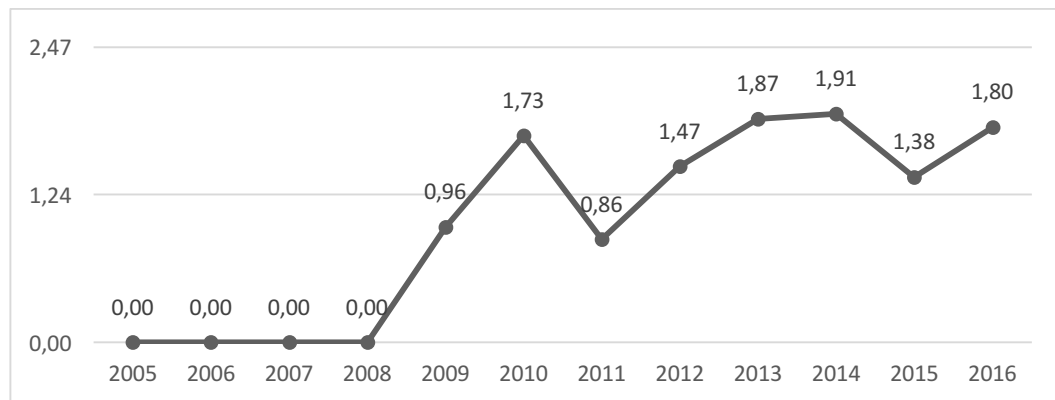
Pada tahun 2016 tingkat daya dukung lahan kembali meningkat menjadi 1,44, sehingga kecamatan tersebut masuk ke dalam kelas II. Hal tersebut terjadi karena terjadi peningkatan produksi beras dan luas panen masing-masing sebesar 23.202 kwintal dan 509 hektar sehingga produksi padi dan luas panen kecamatan tersebut pada tahun 2016 masing-masing adalah 64.416 kwintal dan 1.471 hektar.

Secara keseluruhan Kecamatan Lhoknga termasuk kedalam tingkat daya dukung lahan kelas III dengan rata-rata nilai daya dukung lahan sebesar 0,67. Artinya kecamatan ini belum mampu melakukan swasembada beras dan belum mampu

memenuhi kehidupan yang layak bagi penduduknya. Hal tersebut disebabkan oleh luas panen dan produksi beras yang terbilang cukup rendah sedangkan jumlah penduduk terus meningkat. Luas panen pada Kecamatan Lhoknga rendah karena pasca bencana tsunami, keadaan lahan sawah yang rusak sehingga tidak bisa ditanami dalam waktu yang cukup lama. Rata-rata luas panen dan produksi beras kecamatan ini masing-masing adalah 650,25 hektar dan 28.131,9 kwintal serta rata-rata jumlah penduduk sebesar 14.618 jiwa.

3. Daya Dukung Lahan Kecamatan Leupung 2005-2016

Berdasarkan hasil analisis DDL di Kecamatan Leupung dari tahun 2005-2016. Dapat dilihat terjadi perubahan tingkat DDL setiap tahunnya.



Gambar 21. Daya Dukung Lahan Kecamatan Leupung 2005-2016

Dari tahun 2005 hingga tahun 2008 tingkat daya dukung lahan Kecamatan Leupung berada pada kelas III. Hal itu terjadi karena kecamatan tersebut terkena bencana tsunami, mengingat kecamatan tersebut berada di kawasan yang dekat dengan pantai, sehingga lahan sawah yang ada pada kecamatan tersebut tidak bisa

ditanami padi dalam waktu yang cukup lama. Selama empat tahun Kecamatan Leupung tidak melakukan panen serta produksi.

Pada tahun 2009 kecamatan tersebut mulai mengalami peningkatan pada tingkat daya dukung lahannya yaitu menjadi 0,96 dengan produksi beras sebesar 6.383 kwintal dan luas panen sebesar 149 hektar serta jumlah penduduk sebesar 2.497 jiwa.

Pada tahun 2009 tingkat daya dukung lahan Kecamatan Leupung berada pada kelas III, yang artinya Kecamatan Leupung belum mampu untuk swasembada beras dan belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

Pada tahun 2010 tingkat DDL Kecamatan Leupung kembali meningkat menjadi kelas II dengan nilai 1,73. Faktor terjadinya peningkatan DDL pada tahun 2010 karena terdapat peningkatan produksi sebesar 5.318 kwintal dengan peningkatan luas panen sebesar 125 hektar, sehingga pada tahun 2010 jumlah produksi beras dan luas panen masing-masing adalah 11.701 kwintal dan 274 hektar

Terjadi sedikit penurunan tingkat DDL pada tahun 2011, yaitu menjadi 0,86 sehingga kecamatan tersebut termasuk pada kelas III. Penurunan tingkat daya dukung lahan tersebut disebabkan oleh adanya penurunan pada produksi beras sebesar 5.744 kwintal dan penurunan luas panen sebesar 123 hektar, sehingga produksi beras dan luas panen pada kecamatan tersebut masing-masing adalah 5.957 kwintal dan 151 hektar. Selain itu penurunan daya dukung lahan tahun 2011 juga dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk sebesar 58 jiwa.

Pada tahun 2012 terjadi peningkatan daya dukung lahan menjadi 1,47 sehingga kecamatan tersebut termasuk pada kelas II. Perubahan daya dukung lahan tersebut dipengaruhi oleh peningkatan luas panen sebesar 84 hektar dan produksi beras sebesar 4.590 kwintal. Jumlah produksi beras dan luas panen pada tahun 2012 masing-masing adalah sebesar 10.547 kwintal dan 235 hektar. selanjutnya pada tahun 2013 hingga tahun 2016 tidak terdapat perubahan yang signifikan. Kecamatan Leupeung tetap berada pada tingkat daya dukung lahan kelas II dari tahun 2013 sampai tahun 2016.

Secara keseluruhan Kecamatan Leupung termasuk kedalam tingkat daya dukung lahan kelas III dengan rata-rata nilai daya dukung lahannya sebesar 0,1. Artinya kecamatan ini belum mampu melakukan swasembada beras dan belum mampu memenuhi kehidupan yang layak bagi penduduknya. Hal tersebut terjadi karena luas panen dan produksi beras yang tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang ada di kecamatan tersebut. Luas panen pada Kecamatan Leupung sangat rendah, hal itu terjadi karena keadaan lahan sawah yang rusak akibat bencana tsunami, sehingga tidak bisa ditanami dalam waktu yang cukup lama. Kecamatan Leupung juga merupakan kecamatan yang sangat dekat dengan daerah pantai. Selain karena dampak bencana tsunami, luas panen yang rendah pada kecamatan tersebut juga disebabkan oleh daerah kecamatan tersebut berada sekitar pantai sehingga jarang ditemukan sawah pada kecamatan tersebut. Rata-rata luas panen dan produksi beras pada kecamatan ini masing-masing adalah 190 hektar dan 7.252,4 kwintal dengan rata-rata jumlah penduduk sebesar 2.846 jiwa.

4. Daya Dukung Lahan Kecamatan Masjid Raya 2005-2016

Berdasarkan hasil analisis DDL di Kecamatan Masjid Raya dari tahun 2005-2016. Dapat dilihat terjadi perubahan tingkat DDL setiap tahunnya, namun perubahan tersebut tidak terlalu signifikan.



Gambar 22. Daya Dukung Lahan Kecamatan Masjid Raya 2005-2016

Kecamatan Masjid Raya ini merupakan salah satu kecamatan yang memiliki tingkat DDL yang kurang baik, sebab dari tahun 2005 hingga tahun 2016 kecamatan tersebut berada pada tingkat DDL kelas III dan tidak terdapat perubahan yang terlalu signifikan. Hal tersebut terjadi karena rendahnya produksi beras dan luas panen pada kecamatan ini tidak sebanding dengan jumlah penduduk ada pada kecamatan ini, sehingga Kecamatan Masjid Raya tidak mampu untuk swasembada beras maupun memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya.

Rendahnya produksi beras dan luas panen di Kecamatan Mesjid Raya dipengaruhi oleh keadaan sawah yang rusak akibat bencana tsunami, sehingga lahan sawah tidak bisa ditanami dalam waktu yang cukup lama. Kecamatan Mesjid raya juga merupakan kecamatan yang berada di daerah yang dekat dengan pantai, sehingga jarang ditemukan lahan sawa pada kecamatan ini. Selain itu, sebagian besar mata pencaharian penduduk pada kecamatan ini adalah pada sektor perikanan tangkap. Terdapat delapan desa yang bekerja pada sektor perikanan tangkap, sedangkan untuk penduduk yang bekerja pada sektor tanaman pangan hanya ada satu desa.

Secara keseluruhan Kecamatan Mesjid Raya termasuk kedalam tingkat daya dukung lahan kelas III dengan rata-rata nilai daya dukungnya sebesar 0,001. Artinya kecamatan ini belum mampu melakukan swasembada beras dan belum mampu memenuhi kehidupan yang layak bagi penduduknya. Rata-rata luas panen dan produksi beras pada kecamatan ini adalah sebesar 19 hektar dan 598,4 kwintal serta rata-rata jumlah penduduknya adalah sebesar 19.535 jiwa.

5. Daya Dukung Lahan Kecamatan Baitussalam 2005-2016

Berdasarkan hasil analisis DDL di Kecamatan Baitussalam dari tahun 2005-2016.

Dapat dilihat terjadi perubahan tingkat DDL setiap tahunnya.



Gambar 23. Daya Dukung Lahan Kecamatan Baitussalam 2005-2016

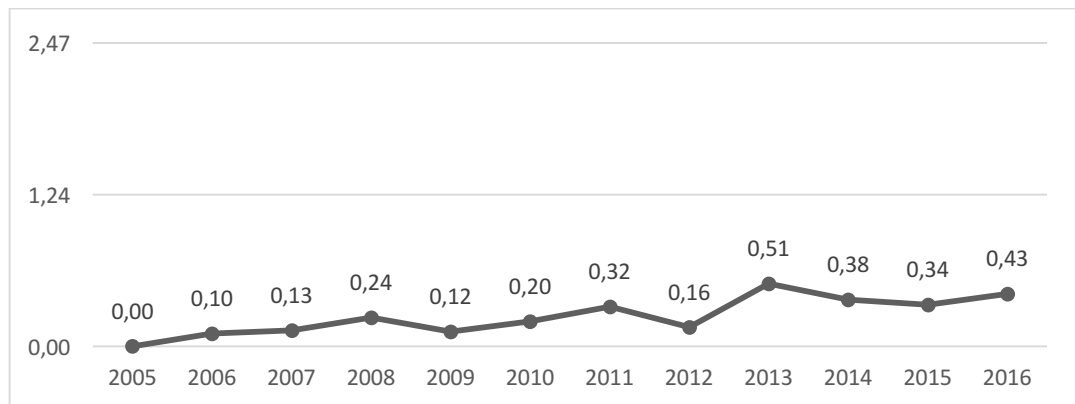
Dari tahun 2005 hingga tahun 2016, kecamatan tersebut berada pada tingkat DDL kelas III. Hal tersebut terjadi karena luas panen dan produksi yang rendah sehingga tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang ada di kecamatan tersebut.

Faktor lainnya adalah karena kecamatan tersebut terkena bencana tsunami sehingga lahan sawah tidak bisa ditanami dalam waktu yang cukup lama akibat kadar garam yang terlalu tinggi. Selain itu, kecamatan tersebut berada dekat dengan daerah pantai, sehingga jarang ditemukan persawahan. Penduduk pada kecamatan tersebut juga sebagian besarnya bekerja pada sektor pertanian perikanan tangkap. Terdapat 3 desa yang bekerja pada sektor perikanan tangkap, sedangkan pada sektor tanaman pangan hanya ada 1 desa.

Secara keseluruhan Kecamatan Baitussalam termasuk kedalam tingkat daya dukung lahan kelas III dengan rata-rata nilai daya dukungnya sebesar 0,03. Artinya kecamatan ini belum mampu melakukan swasembada beras dan belum mampu memenuhi kehidupan yang layak bagi penduduknya. Rata-rata luas panen dan produksi beras pada kecamatan ini masing-masing adalah sebesar 43,83 hektar dan 1.628,7 kwintal serta rata-rata jumlah penduduk adalah sebesar 15.707 jiwa.

6. Daya Dukung Lahan Kecamatan Peukan Bada 2005-2016

Berdasarkan hasil analisis daya dukung lahan di Kecamatan Peukan Bada dari tahun 2005-2016. Dapat dilihat terjadi perubahan tingkat daya dukung lahan setiap tahunnya.



Gambar 24. Daya Dukung Lahan Kecamatan Peukan Bada 2005-2016

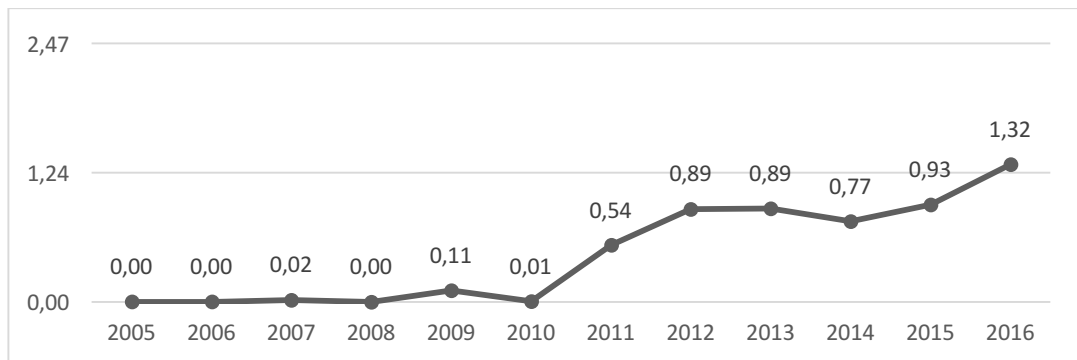
Pada tahun 2005 Kecamatan Peukan Bada berada pada tingkat daya dukung lahan kelas III, artinya kecamatan tersebut tidak mampu swasembada beras dan memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Hal itu terjadi karena kecamatan tersebut terkena bencana tsunami sehingga lahan sawahnya tidak bisa

ditanami karena kadar garam yang terlalu tinggi. Namun pada tahun 2006 kecamatan tersebut mengalami peningkatan daya dukung lahan menjadi 0,10 dengan produksi beras dan luas panen masing-masing adalah 20.305 kwintal dan 544 hektar.

Secara keseluruhan dari tahun 2005 sampai tahun 2016 tingkat daya dukung lahan Kecamatan Peukan Bada berada pada kelas III dengan rata-rata nilai daya dukung sebesar 0,25 artinya, Kecamatan Peukan Bada belum mampu untuk swasembada beras maupun memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. hal tersebut terjadi karena rendahnya luas panen dan produksi beras yang tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang ada di kecamatan tersebut. Rata-rata luas panen dan produksi beras pada kecamatan ini adalah sebesar 288 hektar dan 5.006 kwintal serta rata-rata jumlah penduduknya adalah sebesar 14.380 jiwa.

7. Daya Dukung Lahan Kecamatan Pulo Aceh 2005-2016

Berdasarkan hasil analisis DDL di Kecamatan Pulo Aceh dari tahun 2005-2016. Dapat dilihat terjadi perubahan tingkat DDL setiap tahunnya.



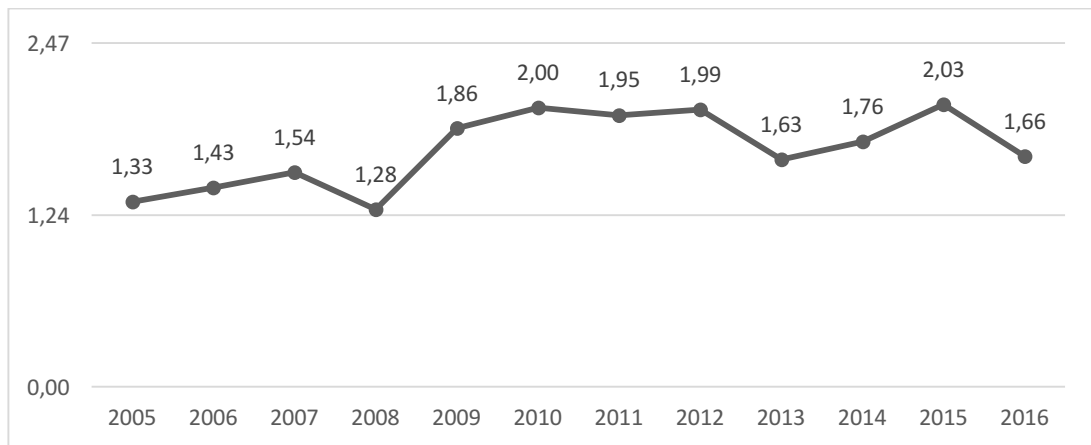
Gambar 25. Daya Dukung Lahan Kecamatan Peukan Bada 2005-2016

Pada tahun 2005 sampai tahun 2008 tingkat DDL pada Kecamatan Pulo Aceh berada pada tingkat III, hal tersebut terjadi karena rusaknya lahan sawah pasca bencana tsunami, sehingga lahan sawah tidak bisa ditanami dalam waktu yang cukup lama. Pada tahun 2009 sampai 2015 kecamatan tersebut juga masih berada pada tingkat DDL kelas III, namun sudah ada peningkatan dalam produksi beras dan luas panennya yaitu masing-masing sebesar 9.313 kwintal dan 278 hektar.

Pada tahun 2016, terjadi perubahan pada tingkat DDL Kecamatan Pulo Aceh menjadi kelas II. Hal tersebut terjadi karena adanya peningkatan dalam produksi beras sebesar 4.617 kwintal. rendahnya luas panen dan produksi beras pada Kecamatan Pulo Aceh karena, kecamatan tersebut berada pada wilayah yang dekat dengan pantai sehingga sedikit lahan sawah yang tersedia.

Secara keseluruhan Kecamatan Pulo Aceh termasuk kedalam tingkat daya dukung lahan kelas III dengan rata-rata nilai daya dukung lahannya adalah sebesar 0,46. Artinya, Kecamatan Pulo Aceh belum mampu untuk swasembada beras maupun memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Rata-rata luas panen dan produksi beras pada kecamatan ini masing-masing adalah sebesar 124 hektar dan 3.445 kwintal serta rata-rata jumlah penduduknya adalah 3.983 jiwa.

E. Daya Dukung Lahan Kabupaten Aceh 2005-2016



Gambar 26. Daya Dukung Lahan Kabupaten Aceh Besar 2005-2016

Berdasarkan hasil analisis daya dukung lahan di Kabupaten Aceh dari tahun 2005-2016. Dapat dilihat terjadi perubahan tingkat daya dukung lahan setiap tahunnya, namun perubahan tersebut tidak terlalu signifikan, sebab dari tahun 2005 hingga tahun 2016 tingkat DDL Kabupaten Aceh Besar berada pada kelas II.

Pada tahun 2005 Kabupaten Aceh Besar berada pada tingkat daya dukung lahan kelas II, yaitu sebesar 1,33. Pada tahun 2006, tingkat daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar sedikit mengalami peningkatan, yaitu menjadi 1,43 dengan produksi beras dan luas panen masing-masing adalah sebesar 1.264.400 kwintal dan 38.737 hektar serta jumlah penduduk sebesar 309.089 jiwa. Pada tahun 2007 Kabupaten Aceh Besar sedikit mengalami peningkatan pada daya dukung lahan, yaitu menjadi 1,54 dengan produksi beras dan luas panen masing-masing adalah sebesar 1.264.400 kwintal dan 38.737 hektar serta jumlah penduduk sebesar 309.089 jiwa.

Namun Pada tahun 2008 tingkat daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar sedikit mengalami penurunan yaitu menjadi 1,28 dengan produksi beras dan luas panen masing-masing adalah sebesar 1.106.587 kwintal dan 32.130 hektar serta jumlah penduduk sebesar 327.353 jiwa.

Tahun 2009 tingkat daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar adalah sebesar 1,86 dengan produksi beras dan luas panen masing-masing adalah sebesar 1.686.310 kwintal dan 37.673 hektar serta jumlah penduduk sebesar 342.535 jiwa.

Pada tahun 2010 tingkat daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar adalah sebesar 2,00 dengan produksi beras dan luas panen masing-masing adalah sebesar 1.866.340 kwintal dan 40.270 hektar serta jumlah penduduk sebesar 351.418 jiwa.

Tingkat daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar tahun 2011 adalah sebesar 1,95 dengan produksi beras dan luas panen masing-masing adalah sebesar 1.859.916 kwintal dan 43.108 hektar serta jumlah penduduk sebesar 359.464 jiwa.

Tingkat daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2012 berada pada kelas II dengan nilai 1,99. Luas panen pada tahun 2012 adalah sebesar 42.296 hektar dan produksi beras sebesar 1.961.943 kwintal, serta jumlah penduduk sebesar 371.412 jiwa. Perubahan daya dukung lahan tersebut dipengaruhi oleh peningkatan produksi beras sebesar 102.027 kwintal.

Tingkat daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2013 berada pada kelas II dengan nilai 1,63. Pada tahun 2013 luas panen sebesar 36.209 hektar dan produksi beras sebesar 1.657.391 kwintal, serta jumlah penduduk sebesar 383.477

jiwa. Perubahan daya dukung lahan tersebut dipengaruhi oleh penurunan produksi beras dan luas panen masing-masing sebesar 304.552 kwintal dan 6.087 hektar.

Tingkat daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2014 adalah 1,76 dengan luas panen sebesar 38.429 hektar dan produksi beras sebesar 1.796.499 kwintal, serta jumlah penduduk sebesar 384.618 jiwa. Perubahan daya dukung lahan tersebut dipengaruhi oleh peningkatan produksi beras dan luas panen masing-masing sebesar 139.108 kwintal dan 2.220.

Tingkat daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar tahun 2015 adalah sebesar 2,03 dengan produksi beras dan luas panen masing-masing adalah sebesar 2.111.244 kwintal dan 47.277 hektar serta jumlah penduduk sebesar 392.584 jiwa.

Tahun 2016 tingkat daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar termasuk kedalam kelas II, artinya wilayah tersebut mampu melakukan swasembada beras akan tetapi belum mampu untuk memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Tingkat daya dukung lahan Kabupaten Aceh Besar tahun 2016 adalah sebesar 1,66 dengan produksi beras dan luas panen masing-masing adalah sebesar 1.760.989 kwintal dan 41.193 hektar, serta jumlah penduduk sebesar 400.913 jiwa.

Secara keseluruhan Kabupaten Aceh Besar berada pada kelas II dengan rata-rata nilai daya dukung lahan sebesar 1,7. Artinya Kabupaten Aceh Besar mampu untuk swasembada beras, namun belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduk.

F. Proses Rehabilitasi Lahan Pasca Bencana Tsunami

Kecamatan yang terkena dampak bencana tsunami merupakan kecamatan yang berada di wilayah pesisir pantai yaitu kecamatan Lhoong, Lhoknga, Leupung, Masjid Raya, Baitussalam, Puekan Bada dan Pulo Aceh. Dampak dari bencana tsunami itu sendiri adalah meningkatnya salinitas tanah, ketebalan sedimen, menurunnya kualitas air dan buruknya sistem sanitasi lingkungan. Selain itu, dampak lainnya yang ditimbulkan dari bencana tsunami itu sendiri adalah banyaknya lahan pertanian yang mengalami kerusakan akibat terjadinya akumulasi sampah rumah tangga, logam dan senyawa racun lainnya. Oleh karena itu dibutuhkan tindakan rehabilitasi pada lahan untuk mengembalikan fungsi lahan agar dapat dimanfaatkan seperti semula.

Proses rehabilitasi lahan dilakukan sesuai dengan tingkat kerusakan. Menurut FAO (2005) dalam Syukran *et al* (2012), terdapat 4 klasifikasi menurut tingkat kerusakannya. Kelas A (*Low damaged area*) adalah kelas yang tingkat kerusakannya tergolong tidak terlalu parah. Pencucian garam dapat dilakukan dengan bantuan curah hujan atau dengan pengaliran air diatas permukaan lahan tersebut. Lahan pertanian dapat dimanfaatkan seperti semula dalam waktu 3 bulan tanpa intervensi yang berat. Kelas B (*Medium damaged area*) adalah kelas yang tingkat kerusakannya tergolong parah. Lahan dengan kelas ini memerlukan intervensi khusus dalam reklamasi tanah untuk mengembalikan sifat-sifat permukaan lahan. Pencucian garam memerlukan jumlah air yang cukup banyak. Lahan dalam kelas ini tidak bisa dimanfaatkan jika tidak dilakukan rehabilitas.

Kelas C (*Highly damaged area*) adalah kelas yang tingkat kerusakannya tergolong sangat parah. Pemanfaatan lahan kelas ini kemungkinan dilakukan konversi ke penggunaan lainnya atau dicari alternative yang lain atau reorientasi.

Proses rehabilitasi lahan pada tahap awal dilakukan dengan melakukan pembersihan lahan dari sampah serta perbaikan saluran drainase dan irigasi.

Tahap kedua adalah dengan melakukan pembuangan lapisan sedimen di bagian permukaan hingga terdapat tanah asli dengan cara dikerok secara manual, tidak dianjurkan menggunakan alat berat karena akan mudah terjadi kompaksi. Tahap ini hanya dilakukan bagi lahan yang berada pada tingkat kerusakan lahan kelas C (*highly damaged Area*) , untuk lahan kelas B (*Medium damaged area*) perlu dilihat terlebih dahulu apakah diperlukan pembuangan lapisan sedimen atau tidak, sedangkan untuk lahan kelas A tahap ini tidak perlu dilakukan.

Tahap ketiga adalah melakukan pencucian garam pada lapisan atas tanah yang ada di lahan dalam kurun waktu 9 sampai 12 bulan setelah tsunami. Penurunan kadar salinitas tanah dilakukan dengan membilas lahan beberapa kali hingga kadar garam terbuang melalui aliran air. Saluran drainase yang berfungsi baik dapat membuang garam-garam dari lahan sawah, sehingga lahan dapat kembali ditanami.

Tahap keempat yaitu pembuatan bedengan untuk penanaman agar mudah dalam pengelolaan kelebihan garam/ salinitas.

Tahap kelima yang dilakukan adalah dengan pembangunan kembali pematang sawah yang rusak akibat bencana tsunami. Pematang yang dibangun harus lebih

tinggi dari pematang sebelumnya agar air hujan yang dapat ditampung lebih banyak, sehingga dapat lebih efektif dalam menurunkan kadar garam.

Tahap selanjutnya dapat dilakukan dengan pemberian bahan pembenah tanah seperti pupuk, abu sekam dan pemulsaan. Hal itu perlu dilakukan untuk memperbaiki struktur tanah, keseimbangan hara dan kemampuan penyimpanan air. Perbaikan permeabilitas tanah juga dilakukan melalui pengolahan tanah dalam dan perbaikan struktur tanah. pengolahan tanah dilakukan dengan pembajakan lahan agar mengurangi rasio lumpur tsunami terhadap volume tanah.

Lahan siap ditanam dan dianjurkan menggunakan padi yang toleran dengan lahan salinitas. Khusus untuk lahan pada tingkat kerusakan kelas C diperlukan pertimbangan konversi penggunaan lahan ke bidang lain seperti perikanan darat (Syakur *et al*, 2011)

G. Jumlah Penduduk Optimal

Table 15. Jumlah Penduduk Optimal Per Kecamatan pada Tahun 2016

Kecamatan	Jumlah Penduduk 2016	DDL 2016	Jumlah Penduduk Optimal
1. Lhoong	10.354	2,937	30.408
2. Lhoknga	16.904	1,438	24.308
3. Leupung	2.919	1,801	5.258
4. Indrapuri	22.689	3,746	84.995
5. Kuta Cot Glie	14.075	4,718	66.404
6. Seulimeum	24.618	3,356	82.629
7. Kota Jantho	9.631	2,647	25.488
8. Lembah Seulawah	12.246	1,339	16.402
9. Mesjid Raya	23.785	0,013	308
10. Darussalam	25.853	0,630	16.289
11. Baitussalam	18.878	0,133	2.517
12. Kuta Baro	26.796	1,345	36.030
13. Montasik	20.181	2,501	50.482
14. Blang Bintang	31.983	1,005	32.158
15. Ingin Jaya	12.323	3,255	40.112
16. Krueng barona j.	16.116	0,238	3.829
17. Sukamakmur	15.796	3,104	49.024
18. Kuta Malaka	6.716	3,101	20.823
19. Simpang Tiga	6.053	6,554	39.674
20. Darul Imarah	53.177	0,258	13.698
21. Darul Kamal	7.713	1,342	10.349
22. Peukan Bada	17.792	0,431	7.662
23. Pulo Aceh	4.315	1,316	5.679
Total Kabupaten Aceh Besar	400.913	1,658	664.524

Berdasarkan tabel analisis diatas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk optimum yang ada pada kecamatan-kecamatan di Kabupaten Aceh Besar berbeda-beda. Tingkat Jumlah Penduduk Optimal setiap kecamatan tersebut bergantung pada nilai daya dukung lahan, serta jumlah penduduk asli yang ada dikecamatan tersebut. Jumlah Penduduk Optimal tersebut digunakan sebagai indikator penentu seberapa

besar jumlah penduduk yang mampu ditampung diwilayah tersebut, sesuai dengan keadaan daya dukung lahan di kecamatan tersebut.

Berdasarkan tabel diatas terdapat klasifikasi antara kecamatan yang memiliki jumlah penduduk optimal melebihi jumlah penduduk aslinya serta kecamatan yang memiliki jumlah penduduk optimal dibawah jumlah penduduk aslinya.

Terdapat 17 kecamatan yang memiliki Jumlah Penduduk Optimal atau daya tampung penduduk diatas jumlah penduduk asli yaitu Kecamatan Lhoong, Lhoknga, Leupung, Indrapuri, Kuta Cot Glie, Seulimeum, Jantho, Lembah Seulawah, Kuta Baro, Montasik, Blang Bintang, Ingin Jaya, Suka Makmur, Kuta Malaka, Simpang Tiga, Darul Kamal, Pulo Aceh.

Terdapat 6 kecamatan yang memiliki jumlah penduduk optimal atau daya tampung penduduk dibawah jumlah penduduk aslinya, yaitu Kecamatan Mesjid Raya, Darussalam, Baitussalam, Krueng Barona Jaya, Darul Imarah, dan Peukan Bada.

Secara keseluruhan Jumlah penduduk optimal pada Kabupaten Aceh Besar adalah sebanyak 664.524 jiwa dengan jumlah penduduk asli sebanyak 400.913 jiwa dan tingkat daya dukung lahan sebesar 1,658, artinya Kabupaten Aceh Besar mampu menampung jumlah penduduk secara optimal sesuai dengan keadaan daya dukung lahan di kabupaten tersebut, yaitu sebesar 664.524 jiwa. Dengan jumlah penduduk yang sebanyak itu, Kabupaten Aceh Besar hanya mampu swasebada beras, namun belum mampu untuk memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya, sebab rata-rata tingkat daya dukung lahan Kabupaten Aceh besar berada pada $1 \leq \alpha \leq 2,47$

yaitu sebesar 1,658. Penyebab tinggi atau rendahnya jumlah penduduk optimum yang ada dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu tinggi rendahnya produksi beras, luas panen, dan tingkat daya dukung lahan yang ada di masing-masing kecamatan.